

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL PADA
MASYARAKAT DI DESA BARUGA KECAMATAN
MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sains
Jurusan Biologi pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

IRMAWATI

NIM. 60300112061

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRMAWATI
NIM : 60300112061
Tempat/Tgl. Lahir : Pangkep/10 Juni 1994
Jur/Prodi : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Alamat : Jl. Manuruli II lorong 5A
Judul : Etnobotani Tumbuhan Obat pada masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 Agustus 2016

20 Dzulqaidah 1437

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R


Irmawati

NIM: 60300112061

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur”, yang disusun oleh Irmawati, NIM: 60300112061, mahasiswa Jurusan Biologi pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 23 Agustus 2016, bertepatan dengan 20 Dzulqaidah 1437, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Sains dan Teknologi, Jurusan Biologi (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 23 Agustus 2016
20 Dzulqaidah 1437

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Wasilah ST., MT.	(.....)
Sekretaris	: Hasyimuddin S.Si., M.Si.	(.....)
Munaqisy I	: Ar. Syarif Hidayat, S.Si., M.Kes.	(.....)
Munaqisy II	: Nurlailah Mappanganro, S.P., M.P.	(.....)
Munaqisy III	: Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Baiq Farhatul Wahidah, S.Si., M.Si.	(.....)
PembimbingII	: Nurkhalis A. Ghaffar, S.Ag., M.Hum.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.
NIP. 19691205 199303 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur”. Skripsi ini diajukan untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Salam serta shalawat tidak lupa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia sampai sekarang.

Ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Haris dan Ibunda tercinta Mashura, serta saudaraku (Hasmawati, Herman, Kartini, Trisno, Ardiansyah, Nina, dan Rina) yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan, dan kasih sayang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan studi hingga ke jenjang perguruan tinggi. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, petunjuk, arahan, dan masukan yang berharga dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi.
3. Dr. Mashuri Masri, S.Si., M.Kes., selaku Ketua Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi, dan Baiq Farhatul Wahidah, S.Si., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi.
4. Baiq Farhatul Wahidah, S.Si., M.Si., dan Nurkhalis A. Ghaffar, S.Ag., M.Hum. selaku pembimbing I dan II. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala arahan dan bimbingannya selama penyusunan skripsi.
5. Nurlaela Mapanganrong S.P., M., Ar. Syarif Hidayat, S.Si., M.Kes., dan Dr. Hasyim Hadade S.Ag M.Ag selaku penguji I, II dan III. Terima kasih yang

sebesar-besarnya atas segala kritik, saran, dan arahan yang membangun selama penyusunan skripsi

6. Seluruh staf jurusan, staf akademik, terkhusus dosen Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi yang telah banyak membimbing dan membantu penulis selama perkuliahan.
7. Masyarakat di Desa Baruga khususnya responden yang telah membimbing dan membantu penulis selama penelitian.
8. Keluarga besar penulis khususnya nenek kanang yang telah banyak membimbing dan membantu penulis selama penyusunan skripsi.
9. Teman-teman seperjuanganku: Ika, Ani, selfi, cida dan Nena. Terima kasih atas canda tawa, bantuan, doa dan semangat yang kalian berikan.
10. Buat seluruh keluarga besar Biologi, terkhusus Angkatan 2012 “**RANVIER**” yang telah bersama-sama menjalani metamorfosis. Terima kasih untuk semangat dan doa, serta setiap moment terbaik yang telah kalian berikan.
11. Sahabat dan teman-teman terbaikku Eka, Hilma, Desi, Salma, Uyha, Chyi, Kak.aceng, Lina, Adrian, Isra, dan Uchi . Terima kasih atas bantuan, semangat, dan doanya.
12. Teman-teman KKN Reguler Angkatan 51 Kecamatan Parangloe terimah kasih atas bantuan, semangat, dan doanya.
13. Teman-teman KSR-PMI unit 107 terimah kasih atas bantuan, semangat, dan doanya.
14. Teman-teman dan adik-adik (Erna, Yuli, Ika, Irma, Uni) di Pondok Nuryah. Terima kasih atas doa dan semangat yang kalian berikan.
15. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, saran, dan partisipasi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, baik dari segi penulisan maupun ruang lingkup pembahasannya. Maka dengan kerendahan hati, segala bentuk koreksi, kritikan, dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Demikian penulis mengharap

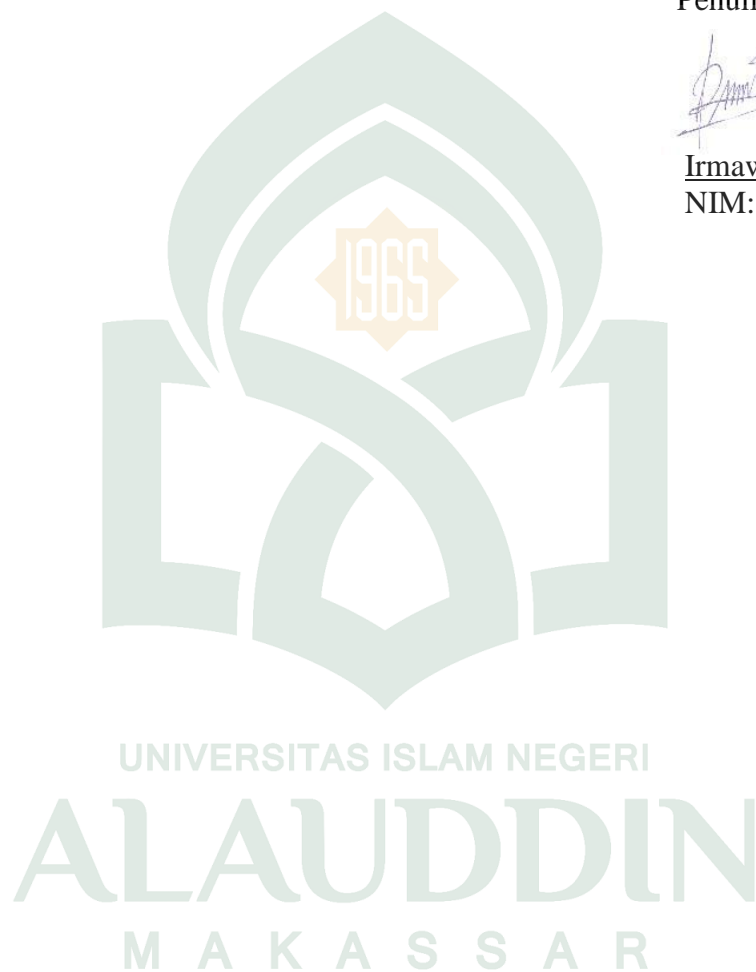
semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sekaligus dapat menjadi bahan acuan mahasiswa Biologi, serta bagi pemerintah, dan masyarakat.

Makassar, 23 Agustus 2016
20 Dzulqaidah
1437

Penulis



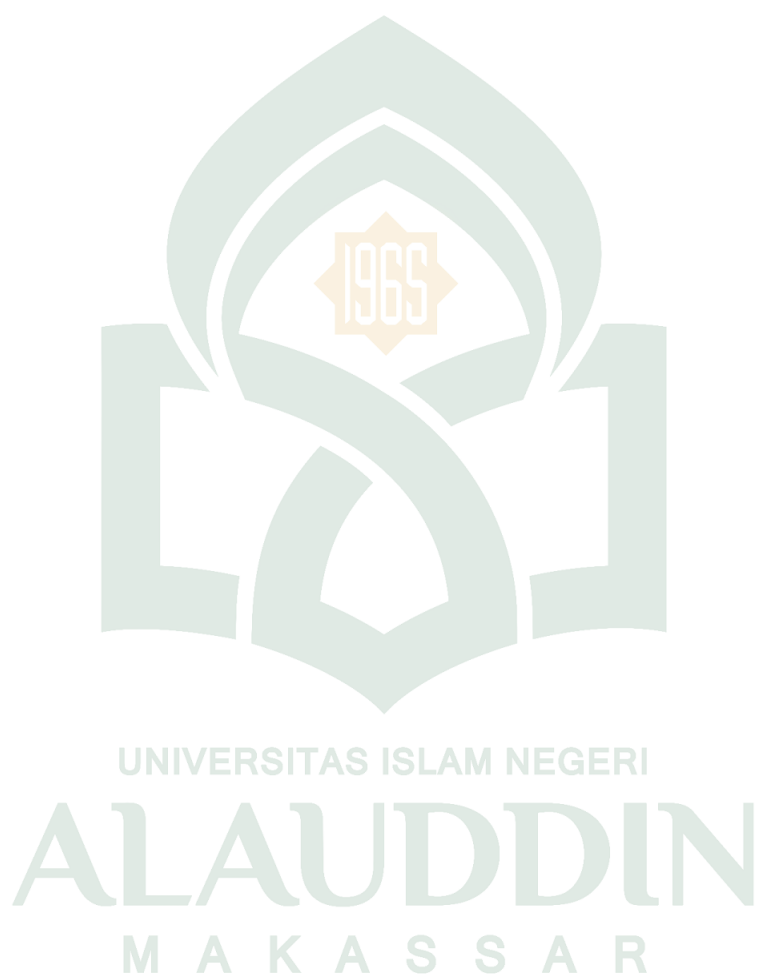
Irmawati
NIM: 60300112061



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-8
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Ruang Lingkup Penelitian	5
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu	5
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	9-34
A. Tinjauan umum kecamatan Malili	9
B. Tinjauan umum tumbuhan obat	16
C. Tinjauan umum pengobatan tradisional	19
D. Tinjauan umum pengobatan tradisional dalam Perspektif islam	28
E. Kerangka Pikir	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35-37
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian	35
C. Variabel Penelitian	35
D. Defenisi Operasional Variabel	36
E. Instrumen Penenelitian (Alat dan Bahan)	36
F. Prosedur Kerja.....	36
G. Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38-72
A. Hasil Penelitian.....	38
B. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	74

B. Saran.....	74
KEPUSTAKAAN	83
LAMPIRAN	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat sebagai pengobatan tradisional di Desa Baruga Kecamatan Malili	39
---	----



ABSTRAK

Nama : Irmawati
NIM : 60300112061
JudulSkripsi :Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional pada Masyarakat Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai Etnobotani Tumbuhan Obat oleh masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur yang bertujuan untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Baruga, bagaimana cara mengolah tumbuhan tersebut untuk pengobatan tradisional dan bagian-bagian tumbuhan apa yang digunakan dalam pengobatan. Pengambilan sampel dilakukan Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur dengan 3 dusun yaitu : Dusun Langaru, Dusun Lagaroang dan Dusun Samudra. Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* dengan pendekatan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Data dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian yang nantinya akan disajikan dalam bentuk tabel, foto atau gambar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Baruga terdapat 40 spesies dari 30 famili tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pengobatan tradisional. Cara mengolah tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional yaitu direbus lalu diminum, ditumbuk lalu diminum, di haluskan lalu dioleskan, di bakar lalu diminum, diparut lalu dioleskan, diparut lalu diminum, dikunyah lalu diminum. Namun masyarakat di Desa Baruga lebih sering menggunakan ramuan dengan cara direbus lalu diminum ke pasien yang sakit. Bagian yang paling banyak digunakan masyarakat Desa Baruga sebagai bahan pengobatan pada penggunaan daun.

Kata kunci : *Etnobotani, tumbuhan obat, masyarakat Desa Baruga.*

ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRACT

Name : Irmawati
NIM : 60300112061
Thesis title : Ethnobotany Plant Traditional Medicine in Rural Community Baruga District Malili East Luwu Timur

This study is about ethnobotany traditional medicinal plants in the community Baruga village Malili District Luwu Timur which aims to know which plants are used socially in Baruga village, how to process the plants to treatment traditional and what parts which is used in the treatment. Sampling do in Baruga village Malili district Luwu Timur with three hamlets that is hamlet Langaru, Lagaroang and Samudra. This type of research is descriptively with approach technique taking samples do in purposive sampling. Methode of collecting data that be used is observation, interview, documentation and reference search. Data from the study the next analysis in the descriptively qualitative in accordance with the purpose of the research that will be presented in the form table, photo or picture.

The results showed that in Baruga village there are 40 species of 30 families of plant that be used socially as materials medicine traditional. How to cultivate these plant in traditional medicine which is boiled and drunk, and drunk crushed, pulverized and then applied, burned, and drunk, and then applied shredded, grated and drunk, chewed and drunk. But the people in the village Baruga more frequent use of the herb by boiling and then taken to the patient sick.

Keywords : Ethnobotany, plant traditional medicine, and community Baruga village.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Luwu Timur menempati bagian sebelah Utara Kabupaten yang terletak di Propinsi Sulawesi Selatan pada posisi 2°59' – 3°44' LS dan 119°98' – 120°25'BT. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.944,98 km². Kabupaten ini terdiri atas 11 Kecamatan yakni Kecamatan Malili, kecamatan Angkona, Tomoni, Tomoni Timur, Kalena, Towuti, Nuha, Wasponda, Wotu, Bura dan Mangkutana (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2013).

Kecamatan Malili merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Timur, dengan luas wilayah 921,20 km², Kecamatan Malili berbatasan dengan Kecamatan Nuha di sebelah utara, Kecamatan Nuha dan Towuti sebelah timur, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Bone dan Propinsi Sulawesi Tenggara dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Angkona dan Teluk Bone. Kecamatan Malili terdiri dari 13 desa/kelurahan yang seluruhnya berstatus desa definitif dan 2 UPT. Wilayah Kecamatan Malili sebagian wilayah merupakan daerah pesisir, karena 6 dari 15 desanya merupakan wilayah pantai dan 9 desa merupakan wilayah bukan pantai. Secara topografi wilayah Kecamatan Malili merupakan daerah berbukit-bukit. karena kesepuluh desanya merupakan daerah berbukit-bukit dan 5 desa yang tergolong daerah datar (BPS Kecamatan Malili, 2013).

Masyarakat Desa Baruga yang telah memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Penduduk tersebut meyakini bahwa tanaman obat dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Pengetahuan tersebut mereka dapatkan secara turun-temurun telah menggunakan tanaman-tanaman sebagai obat tradisional. Maka dari itu penduduk tersebut banyak menggunakan tanaman dalam pengobatan tradisional.

Tanaman merupakan sumber signifikan dari obat-obatan yang digunakan dalam pengobatan berbagai kategori penyakit manusia. Secara historis semua persiapan obat yang berasal dari tanaman, baik dalam bentuk sederhana dari bagian tanaman atau dalam bentuk yang lebih kompleks dari ekstrak mentah, campuran, dll. Saat ini sejumlah besar obat yang dikembangkan dari tanaman yang aktif melawan sejumlah penyakit (Shosan, 2014).

Praktek medis tradisional merupakan bagian penting dari sistem perawatan kesehatan primer yang berkembang di dunia. Survei etnobotani dapat membawa keluar banyak petunjuk yang berbeda untuk pengembangan mengobati penyakit manusia. Saat ini penelitian tanaman obat dan penggunaannya dalam obat tradisional telah menarik perhatian praktisi medis yang berbeda di seluruh dunia (Manjula, 2012).

Umumnya pengetahuan pengobatan tradisional hanya dikuasai oleh kaum tua. Generasi muda saat ini kurang termotivasi untuk menggali pengetahuan dari kaum tua, dan lambat laun mulai ditinggalkan karena berbagai faktor penyebab. Kondisi seperti ini, menjadikan warisan tradisional lambat laun akan mengalami kepunahan di tempat aslinya (Noocahyati, 2012). Karena itu, perlu ada upaya

untuk mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional yang seiring dengan upaya pelestarian tumbuhan berkhasiat obat untuk pengetahuan, konservasi dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara pendokumentasian tersebut adalah melalui kajian etnobotani tumbuhan berkhasiat obat. Etnobotani adalah pengetahuan tentang interaksi antara tanaman dan orang-orang, dengan tertentu penekanan pada budaya suku tradisional (Kalayu, 2013).

Menurut Munawaroh dan Purwanto (2000) Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan alam lingkungannya yang meliputi pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan. Karena itu, etnobotani berpotensi mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional dari suatu kelompok masyarakat atau etnik mengenai keanekaragaman sumber daya hayati, konservasi dan budaya.

Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan keragaman jenis tumbuhan obat terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini keberadaannya. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber penelitian (Tax, 1953 dalam Siagian 1999).

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan pengobatan di masyarakat pedesaan khususnya di Desa Baruga Kecamatan Malili telah berkhasiat secara turun temurun. Masyarakat menggunakan tumbuhan sebagai obat dalam penyembuhan suatu penyakit. Hal ini merupakan suatu kepercayaan dari masyarakat di daerah tersebut.

Pengobatan tradisional adalah semua upaya pengobatan dengan cara lain di luar ilmu kedokteran berdasarkan pengetahuan yang berakar pada tradisi tertentu (Sosrokusumo, 1989).

Pengobatan tradisional menurut agama islam itu diperbolehkan selama tidak melanggar larangan di dalam ajar Islam dalam mempersekutukkan Allah Swt, dalam pengobatan yang menggunakan tumbuhan. Pada hadis Rasulullah Saw menjelaskan yaitu :

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِحَرَامٍ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram.”* (HR. Abu Dawud dari Abud Darda` radhiallahu ‘anhu).

Berdasarkan hadis diatas, dijelaskan bahwa Allah Swt tidak akan menurunkan penyakit kepada hambanya tanpa obatnya. Maka dari itu dianjurkan berobat ketika sakit karna semua penyakit ada obatnya, disamping itu terdapat larangan berobat dengan sesuatu yang haram.

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tentunya tidak lepas dari kepercayaan bahwa penyembuhan penyakit merupakan kehendak Allah Swt, tumbuhan obat hanya merupakan perantara dari-Nya dalam penyembuhan suatu penyakit.

Berdasarkan uraian tersebut maka munculah pertanyaan tumbuhan apa yang dimanfaatkan masyarakat Di Desa Baruga, serta bagaimana cara mengolah tumbuhan tersebut sebagai obat tradisional. Maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian tentang etnobotani tumbuhan obat tradisional pada masyarakat Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat di rumuskan masalah yaitu :

1. Jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili sebagai bahan pengobatan tradisional ?
2. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili untuk pengobatan tradisional ?
3. Bagian apakah pada tumbuhan yang digunakan bahan pengobatan tradisional di Desa Baruga Kecamatan Malili ?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya untuk melihat masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili yang menggunakan tanaman sebagai obat tradisional yang dilakukan dalam kesehariannya serta jenis-jenis tanaman apa yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional dan bagaimana cara tanaman tersebut diolah dalam pengobatan tradisional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan dilaksanakan pada bulan Februari 2016.

D. Kajian Pustaka

1. Sudirga (2012). Melakukan penelitian di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli yang bertujuan untuk pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu untuk pengumpulan data di Desa Trunyan dilakukan dengan cara

wawancara langsung dengan sejumlah tokoh masyarakat sebagai responden menggunakan kuesioner. Observasi yaitu dengan mengadakan pengamatan dari dekat, mencatat dan mengambil dokumentasi sebagai foto dan selanjutnya sebagai herbarium. Studi kepustakaan dengan membaca dan mencatat karya tulis berbagai penelitian khususnya yang ada hubungan dengan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan yaitu data yang diperoleh dilapangan disajikan dalam bentuk tabulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 90 jenis tumbuhan yang dipergunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional oleh penduduk Desa Trunyan, yang meliputi 79 Genus, 42 Famili, 29 Ordo 10 Sub kelas, 2 Kelas, dan 1 Devisi.

2. Leonardo, dkk (2012). Melakukan penelitian di Desa Sekambuk Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Pontianak pada tahun 2012 yang bertujuan untuk menentukan tanaman obat dan manfaatnya di desa sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan wawancara teknis, dan data dianalisis untuk memperoleh spesies tanaman, keluarga, suku cadang yang digunakan, metode pengolahan, bentuk ramuan, dosis, cara penggunaan dan jenis penyakit yang dapat diobati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 51 spesies tanaman obat yang tergolong dalam 37 famili digunakan sebagai bahan pengobatan.

3. Hamzarai (2007). Melakukan penelitian di sekitar hutan Tabo-Tabo Kabupaten Pangkep dengan menemukan jenis tanaman yang berfungsi sebagai obat tradisional sebanyak 37 jenis yang terdiri atas 17 jenis pohon, 13 jenis herba, 5 jenis perdu, 2 jenis liana yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat. Jenis-jenis tanaman yang berfungsi sebagai obat tradisional agar dibudidayakan, sehingga pengambilannya lebih mudah didapatkan.
4. Meliki, Riza Linda, Irwan Lovadi (2013), Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara semi terstruktur dan identifikasi tumbuhan, yang meliputi penentuan responden menggunakan metode *snowball*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 38 famili dari 65 spesies tumbuhan yang digunakan oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari sebagai obat tradisional.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Baruga Kecamatan Malili dalam pengobatan tradisional.
2. Untuk mengetahui cara mengolah tumbuhan sebagai obat tradisional di masyarakat Desa Baruga Kecamatan Malili.
3. Untuk mengetahui bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional di Desa Baruga Kecamatan Malili.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan masukan kepada instansi terkait dalam pengelolaan dan pelestarian terhadap keberadaan tumbuhan obat agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.
2. Memberikan informasi tentang jenis-jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai obat tradisional dan cara mengolah tanaman tersebut untuk pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Baruga.
3. Memberikan pengetahuan bagi orang yang berminat dalam pemanfaatan tanaman dalam pengobatan tradisional dan menambah kepustakaan dibidang penelitian.
4. Memberikan informasi ilmiah dan menambah pengetahuan tentang tumbuhan obat tradisional bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Kecamatan Malili

Kecamatan Malili merupakan ibu kota dari Kabupaten Luwu Timur. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sebesar 921,20 km². Kecamatan Malili berbatasan dengan Kecamatan Nuha di sebelah utara, Kecamatan Nuha dan Towuti sebelah timur, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Bone dan Propinsi Sulawesi Tenggara, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Angkona dan Teluk Bone. Kecamatan Malili terdiri dari 14 wilayah pedesaan dan 1 wilayah kelurahan yang semuanya berstatus definitif. Wilayah Kecamatan Malili merupakan wilayah bukan pantai. Dari 15 desa/kelurahan, hanya terdapat 2 desa yang merupakan wilayah pantai yaitu Desa Harapan dan Desa Lakawali Pantai. Secara topografi, wilayah Kecamatan Malili merupakan daerah berbukit-bukit. Pada tahun 2012 Kecamatan Malili terdiri dari 49 dusun, 5 lingkungan dan 140 RT (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2013).

Kecamatan Malili memiliki salah satu Desa yaitu Desa Baruga dimana Desa ini sangat kuat sistem tradisinya salah satunya yaitu penggunaan tanaman sebagai obat tradisional dalam mengobati berbagai penyakit. Masyarakat Desa Baruga mempercayai penggunaan tanaman sebagai obat didasari dari turun-temurun nenek moyang mereka yang sering menggunakan tanaman untuk menyembuhkan penyakit. Salah satu dasar mereka bertahan menggunakan tanaman untuk pengobatan yaitu sangat terjangkau tanaman yang ingin digunakan

sebagai obat serta mereka tidak perlu mengeluarkan biaya banyak dalam penyembuhan penyakit.

Kecamatan Malili terdiri dari 49 dusun. Pada Tahun yang sama pula tercatat sebanyak 326 surat nikah yang telah dikeluarkan khusus untuk pemeluk Agama Islam. Sampai dengan tahun 2012 tercatat sebanyak 207 orang pegawai negeri sipil (PNS) di lingkup Kecamatan Malili. Berdasarkan tingkat pendidikannya, PNS di lingkup Kecamatan Malili sebagian besar merupakan lulusan pendidikan tinggi. Selain itu terdapat pula sebanyak 22 personil polisi yang siap memberi pelayanan di Kecamatan Malili (BPS Kecamatan Malili, 2013).

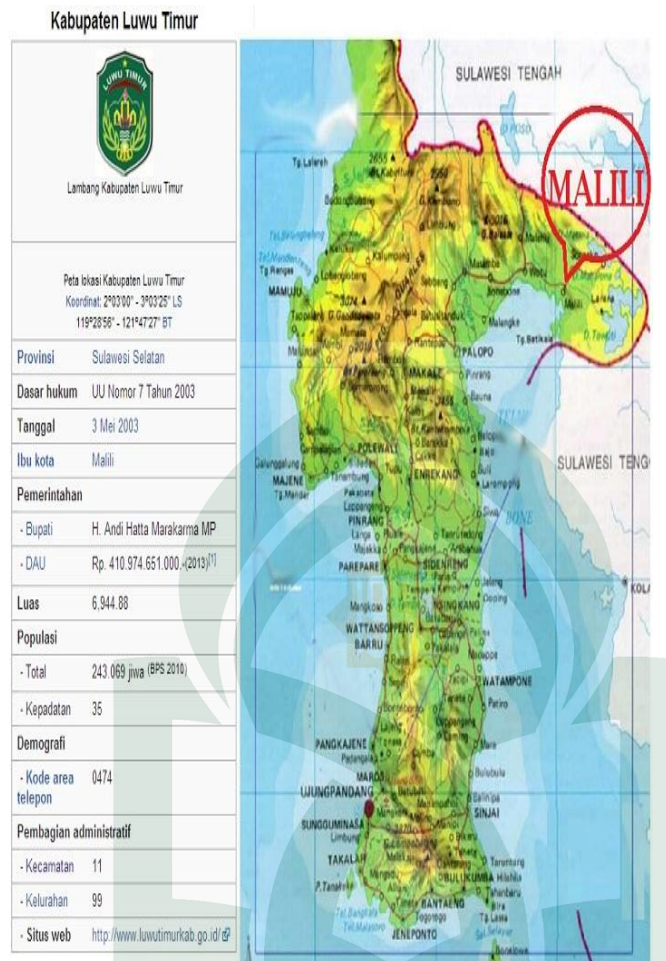
Fasilitas kesehatan di Kabupaten Luwu Timur hanya terdiri 1 rumah sakit umum yaitu rumah sakit Lagaligo yang terletak di Kecamatan Wotu. Fasilitas Kesehatan yang ada di Kecamatan Malili antara lain dua buah puskesmas yang terletak di Desa Puncak Indah dan Desa Pasi-pasi, 18 unit poskesdes, 29 unit posyandu, 8 tempat praktek dokter, dan 5 unit apotek (BPS Kecamatan Malili, 2013).

Desa Baruga merupakan salah satu desa di Kecamatan Malili yang penduduknya belum banyak mengenal dunia moderen karena masyarakat tersebut masih banyak memanfaatkan sumber daya alam yang ada wilayah mereka. Daerah ini terletak bersebelahan dengan Kecamatan Nuha. Wilayah ini terdapat banyak lereng hutan yang keanekaragaman tumbuhannya sering kali dimanfaatkan masyarakat Desa Baruga dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Salah satunya yaitu pemanfaatan tanaman sebagai pengobatan tradisional yang sudah sejak dahulu kala digunakan dalam pengobatan.

Rekapitulasi laporan jumlah penduduk di Desa Baruga pada bulan Januari 2016 pada awal bulan berjumlah 1.645 laki-laki sedangkan perempuan 1.533. lahir laki-laki 1 orang dan perempuan 1 orang. Mati 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Penduduk pendatang 20 laki-laki dan 13 perempuan. Penduduk yang berpindah 8 laki-laki dan 7 perempuan. Jadi penduduk akhir di Desa Baruga yaitu 1.656 laki-laki dan 1.539 perempuan dan 749 jumlah kartu keluarga. Luas wilayah desa baruga dengan 3 dusun yaitu langaru 1,2 km, samudra 2,3 km, lagaroang 3,7 km, jadi total luas wilayah Desa Baruga yaitu 7,2 km.

Mayoritas penduduk Kecamatan Malili beragama Islam. Kondisi ini antara lain dapat dilihat dari banyaknya tempat ibadah bagi umat Islam seperti masjid sebanyak 52 buah dan mushalah/langgar sebanyak 23 buah. Sebagian penduduk Kecamatan Malili memeluk agama Kristen dan Hindu dengan jumlah tempat ibadah berupa gereja sebanyak 18 buah dan Pura 5 buah (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2013).

Mayoritas pekerjaan di Desa Baruga Kecamatan Malili yaitu petani dan Nelayan karna daerah tersebut merupakan pesisir gunung dan teluk bone sehingga daerah ini memiliki potensi besar terhadap perikanan laut selain perikanan laut dan penghasilan dari perkebunan masyarakat tersebut.



Gambar : 2.1. Peta kabupaten Luwu Timur
 Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur 2013.



Gambar 2.2. Peta Desa Baruga
Sumber: google earth.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Malili yaitu sekitar 40 jiwa per kilometer persegi. Desa yang terpadat penduduknya adalah Desa Manurung dengan kepadatan 693 jiwa per kilometer persegi, sedang Paling rendah adalah Desa Laskap dengan kepadatan hanya sekitar 3 jiwa per kilometer persegi. Pada tahun 2012, jumlah penduduk di Kecamatan Malili sebanyak 37.656 jiwa yang terbagi ke dalam 7.017 rumah tangga, dengan rata-rata penduduk dalam satu rumah tangga sebanyak 5 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki di kecamatan Malili lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Jumlah laki-laki sebanyak 19.706 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 17.950 jiwa, sehingga rasio jenis kelaminnya sebesar 109,78 yang artinya dari 100 wanita terdapat sekitar 109 laki-laki. Sementara itu, laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2011- 2012 sebesar 2,82 persen (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2013).

Bangunan rumah di kecamatan Malili umumnya merupakan rumah non-permanen. Sedangkan untuk sumber air minum, sebagian besar masyarakat menggunakan sumur atau air kemasan sebagai sumber air minum utama. Bahan bakar utama yang digunakan oleh penduduk kecamatan malili untuk memasak pada umumnya adalah gas dan kayu bakar.

Produksi padi di Kecamatan Malili mencapai 2.770,5 ton dengan luas penen sebanyak 654 hektar. Desa Manurung merupakan desa dengan produksi padi tertinggi yaitu 1.227,2 ton atau sebesar 44,3 persen dari total produksi padi di Kecamatan malili. Selain padi, Kecamatan Malili juga menghasilkan jagung, kacang kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Kecamatan Malili juga menjadi penghasil tanaman hortikultura berupa sayuran dan tanaman buah-buahan. Jenis sayuran yang memiliki produksi paling besar adalah tanaman cabe dengan produksi sebesar 17,9 ton, sedangkan Jenis buah-buahan yang memiliki produksi paling besar adalah buah pisang dengan jumlah produksi 648,6 ton (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2013).

Sementara itu di sub sektor perkebunan, Kelapa Sawit merupakan tanaman yang memiliki potensi paling besar di Kecamatan Malili. Luas lahan tanaman kelapa sawit sebanyak 1.598,5 ha dengan produksi sebesar 11.345,6 ton selama tahun 2012 (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2013).

Keadaan kawasan hutan bagian selatan cenderung terbuka, banyak ditumbuhi semak belukar serta tumbuhan menjalar, hal ini dapat diinterpretasikan kemungkinan adanya gangguan oleh masyarakat, utamanya di pal batas no. B 103. Pada bagian yang lebih ke utara yaitu sekitar pal batas no. B

92 keadaanya sangat berbeda. Di sini telah terjadi perambahan hutan pada bagian tepi hutan selebar 260 m ke arah dalam. Pada kawasan selatan ini jenis-jenis pohon yang dijumpai adalah anjurung, cemara gunung, damar mata kucing, jambu-jambu, tapi-tapi, pulonangka, nato dll (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2013).

Peradaban modern sangat tergantung pada logam, salah satunya adalah Nikel. Dengan karakteristiknya yang khas membuat nikel menjadi bahan dasar yang banyak digunakan dalam peralatan di dunia modern. Mulai dari peralatan di dapur sampai dengan komponen di pesawat terbang (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2013).

Kabupaten Luwu Timur dikenal memiliki kandungan Nikel yang cukup banyak. Penambangan Nikel di kabupaten ini dilakukan oleh PT VALE yang terletak di Kecamatan Nuha. Pada tahun 2010, jumlah produksi Nikel Matte mencapai 77.185,184 ton. Jumlah ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang mencapai 68.228,332 ton (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2013).

Kabupaten Luwu Timur sebagian besar daerahnya merupakan wilayah hutan. Berdasarkan data Dinas Kehutanan Kabupaten Luwu Timur, sampai dengan akhir tahun 2010 tercatat luas Hutan Lindung adalah 235.998,34 Ha, luas Hutan Produksi adalah 117.940,98 Ha. Sementara itu luas kawasan konservasi adalah 183.624,08 Ha. Ada tiga jenis produksi kayu hutan yang diproduksi di Kabupaten Luwu Timur, diantaranya kayu bulat, kayu gergajian dan kayu lapis. Diantara ketiga jenis kayu tersebut, kayu bulat yang paling banyak diproduksi yaitu sebanyak 44.297,84 m³ (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2013).

Produksi disektor ini utamanya adalah produksi kayu dan non kayu. Program pemerintah untuk mempertahankan produksi tersebut diantaranya adalah rehabilitasi hutan dan lahan, pengamanan kawasan hutan, pemberdayaan masyarakat yang berada di dalam kawasan dan di sekitar hutan serta penciptaan iklim investasi dan peluang usaha di sektor kehutanan (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2013).

Kecamatan Malili adalah salah satu kecamatan yang berada di pesisir Teluk Bone sehingga daerah ini memiliki potensi besar terhadap perikanan laut dengan total produksi yang dihasilkan selama tahun 2012 sebanyak 2.436 ton ikan. Disamping perikanan laut, daerah ini juga memiliki potensi terhadap budidaya ikan di areal tambak dan kolam dengan produksi sebanyak 8.829 ton (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2013).

B. Tinjauan Umum Tumbuhan Obat

Menurut Sulaksana dan Jayusman (2005), tumbuhan obat adalah suatu jenis tumbuhan atau tanaman yang sebagian atau seluruh bagian tanaman berkhasiat menghilangkan atau menyembuhkan suatu penyakit dan keluhan rasa sakit pada bagian atau organ tubuh manusia. Sedangkan menurut Sjabana dan Bahalwan (2002), obat tradisional adalah obat yang telah terbukti digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun untuk memelihara kesehatan ataupun untuk mengatasi gangguan kesehatan mereka. Obat tradisional merupakan aset nasional yang sampai saat ini masih dimanfaatkan sebagai usaha pengobatan sendiri oleh masyarakat di seluruh pelosok Indonesia.

Departemen Kesehatan RI mendefinisikan tumbuhan obat Indonesia seperti yang tercantum dalam SKMenkes No. 149/SK/Menkes/IV/1978, yaitu:

1. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu.
2. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat (precursor).
3. Bagian tumbuhan yang diekstraksi digunakan sebagai obat (Kartikawati, 2004).

Menurut Purwandari (2000), serapan tumbuhan obat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perkembangan industri, keadaan ekonomi dan kebijakan pemerintah, serta perkembangan harga. Semakin maju dan berkembang industri obat tradisional, baik oleh dorongan pasar maupun teknologi, semakin tinggi pemakaian bahan baku.

Penggunaan tumbuh-tumbuhan obat dalam penyembuhan adalah bentuk pengobatan tertua di dunia. Setiap budaya di dunia memiliki sistem pengobatan tradisional yang khas dan di setiap daerah dijumpai berbagai macam jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat (Mumi, 2012).

Tanaman obat, seperti halnya obat buatan pabrik memang tak bisa dikonsumsi sembarangan. Tetap ada dosis yang harus dipatuhi, seperti halnya resep dokter. Biji buah mangga (*Mangifera indica* L) misalnya, hanya boleh dikonsumsi dengan perbandingan 40-45 gram dalam 3 gelas air untuk mengobati cacangan. Sedangkan bunga Ekor Kucing (*Acalypha hispida* Burm. F) baru berkhasiat jika direbus sebanyak 10-30 gram dengan tekaran air tertentu untuk mengobati cacangan (Widyaningrum, 2011).

Penggunaan tanaman pada masyarakat di Desa Baruga lebih cenderung mempercayai tanaman sebagai obat dibandingkan berobat ke rumah sakit atau menggunakan obat moderen karena tanaman obat tidak memiliki efek samping yang membahayakan mereka serta dengan menggunakan tanaman sebagai obat lebih terjangkau secara ekonomi.

Menggunakan tanaman sebagai obat bagi masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili lebih dipercayai karena tanaman obat tidak memiliki efek samping yang membahayakan mereka serta dengan menggunakan tanaman sebagai obat lebih terjangkau untuk mendapatkannya serta lebih murah.

Fungsi tanaman obat telah digunakan dan dikembangkan secara luas di Indonesia. Tumbuhan obat menjadi alternatif bagi masyarakat pedesaan yang masih kuat kepercayaannya tentang pemanfaatan tumbuhan obat. Banyak masyarakat yang mencari pertolongan pertama pengobatan kepada tenaga-tenaga penyembuhan seperti sandro atau dukun yang banyak menggunakan tumbuhan obat dalam menyembuhkan jenis penyakit. Jadi di pedesaan itu peranan tumbuhan obat sangat besar di sekelompok masyarakat tertentu khususnya di Desa Baruga yang masih banyak masyarakatnya menggunakan tumbuhan sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit.

Tumbuhan merupakan salah satu makhluk hidup ciptaan Allah Swt yang memiliki banyak sekali manfaat. Tumbuh-tumbuhan dapat memunculkan beberapa zat untuk dimanfaatkan oleh makhluk hidup lainnya, misalnya mulai beberapa vitamin-vitamin, minyak dan masih banyak lainnya.

Umumnya masyarakat memanfaatkan bahan-bahan asal tanaman obat masih dalam keadaan segar, maupun yang sudah dikeringkan sehingga dapat disimpan lama yang disebut dengan simplisia (Agus & Jacob, 1992 dalam Mumpuni, 2004).

Tumbuhan obat yang banyak digunakan pada masyarakat umumnya yaitu :

1. Sirih (*Piper betle* L)



Gambar : 2.3 tumbuhan sirih (*Piper betle* L)

Sumber : Jurnal tumbuhan obat

Kegunaan dan cara meramu yaitu sebagai obat (sakit) mata merah. Cara meramu yaitu batang dipotong sampai keluar airnya kemudian teteskan pada mata yang sakit, kira-kira 3 tetes tiap pagi dan sore. Kandungan kimia daun mengandung saponin, flavonoid, polifenol, minyak atsiri, dihydrochalcone, piperaduncin A, B, dan C, serta 2',6'-dihidroksi-4'-metoksidihidrokhalkon (DMC) dan 2',6',4-trihidroksi-4'-metoksidihidrokhalkon (asebogenin) (Adi Susmianto, 2011).

2. Meniran (*Phyllanthus urinaria* linn)



Gambar : 2.5 tumbuhan Meniran (*Phyllanthus urinaria* linn.)
Sumber : <http://resep-herbal.com/23/meniran/>.

Berkhasiat untuk mengobati yaitu nephriticedema dan radang ginjal, disentri, batu saluran kencing, rabun senja, bisul di kelopak mata, obat luar, kencing batu, kencing nanah, nyeri ginjal, demam, mencret, digigit anjing gila, dan hepatitis. Cara meramu yaitu cuci bersih 30 gram daun meniran segar, rebus 30-60 gram daun meniran segar dengan 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Setelah dingin, saring air rebusannya, lalu minum dua kali sehari pada pagi dan sore hari (Zuhud, 2012).

3. Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L).



Gamabar : 2.6 tumbuhan Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L).
Sumber : Buku online tumbuhan obat tradisional

Khasiat tumbuhan jarak pagar (*Jatropha curcas* L) yaitu obat berak darah. Bagian yang digunakan adalah kulit batang (batang bebas daun). Kulit batang dicukur dari bawah ke atas kemudian di seduh dan diminum. Obat muntah yaitu kulit batang (bebas daun) dicukur dari atas ke bawah. Diseduh dan diminum. Daun muda sebanyak 3 lembar dipakai untuk mengobati demam/panas pada anak-anak, cara meramunya ambil 3 lembar daun saketa yang masih muda kemudian panaskan di atas api dan susun seperti jari dan tempelkan pada dahi. Obat sariawan. Ambil getah dari tangkai daun muda kemudian dioleskan pada bagian yang terkena sariawan. Obat mangi (lidah putih) pada anak bayi yang masih menyusui, biasanya getah langsung dioleskan pada bagian payudara ibu (Susmianto, 2011).

4. Mengkudu (*Morinda citrifolia* L)

Buah bersifat astringen. Menghilangkan lembap, meningkatkan kekuatan tulang, peluruh kencing (diuretik), peluruh haid (emenagog), pembersih darah, meningkatkan daya tahan tubuh (immunostimulator), antikanker pembasmi cacing (anthelmintik), pereda batuk (antitusif, pereda demam (antipiretik), antiradang, antibakteri, pencahar, antiseptik, dan pelembut kulit (setiawan, 2006).

Kandungan kimia dari mengkudu (*Morinda citrifolia* L) yaitu akar mengandung morindin, morindon, aligrarin-d-methylether, soranjidiol. Buah mengandung alkaloid (triterpenoid, proxeronine), polysaccharide (damnacanthal), sterol, coumarin, scopoletin, ursolic acid, linoleic acid, caproic acid, caprylic acid, alizarin, acubin, iridoid glycoside, L-asperuloside, vitamin

(C,A, karoten). Daun mengandung protein, zat kapur, zat besi, karoten, askorbin, alkaloid triterpenoid, polysaccharide, dan b-sitosterol. Glykoside antraquinones bisa ditemukan pada bunga, buah, kulit kayu, dan akar (setiawan, 2006).

Morinda merupakan zat warna merah dan berkhasiat sebagai pencahar. Soranjidiol berkhasiat diuretik dan pembasmi cacing gelang. Di dalam tubuh, proxeronine diubah oleh enzim proxeroninase menjadi alkaloid xeronine yang memiliki aktivitas biologis dengan meningkatkan kerja enzim, reseptor, dan sinyal implus saraf. Acubin, L-asperuloside, dan alizari memiliki khasiat antibakteri (setiawan, 2006).

Pemanfaatan tanaman sebagai obat juga dilakukan oleh masyarakat Desa Baruga Kecamatan Malili dalam mengobati berbagai bentuk penyakit sejak dahulu. Sampai sekarang mereka masih mempercayai tanaman sebagai obat tradisional hal ini didukung dengan kekayaan hutan yang terdapat banyak tanaman diantaranya tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Baruga Kecamatan Malili. Oleh karena itu diduga daerah tersebut memiliki keanekaragaman tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Baruga Kecamatan Malili.

C. Tinjauan Umum Pengobatan Tradisional

Pengobatan dengan tanaman tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pengobatan tradisional merupakan manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan dan telah diakui

peranannya oleh berbagai bangsa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Nurwidodo, 2003).

Pengobatan tradisional yang dilakukan di Desa Baruga Kecamatan Malili yaitu pengobatan dengan melalui perantara seperti sandro (seseorang yang dipercayai memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional) yang biasanya menggunakan tanaman yang berkhasiat obat yang dapat menyembuhkan penyakit pasien dan biasanya sandro tersebut menyertakan mantra atau baca-baca yang dikenal masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili.

Sistem pelayanan kesehatan yang ada belum merata dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga pemerintah mengambil kebijakan dengan memanfaatkan semua potensi upaya kesehatan yang ada di masyarakat. Salah satu potensi besar dalam bentuk peranan serta masyarakat adalah upaya pengobatan tradisional yang hingga saat ini masih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat (Soenardi, 1989).

Indonesia memiliki budaya pengobatan tradisional termasuk penggunaan tumbuhan obat sejak dulu dan dilestarikan secara turun-temurun. Dalam pemanfaatan tanaman obat ini setiap daerah memiliki cara yang berbeda-beda sebagaimana yang dikemukakan oleh Rifai (1998), kelompok etnik tradisional di Indonesia mempunyai ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefinisi, sehingga diduga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumber daya nabati di lingkungannya berbeda, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Sebagai langkah awal yang sangat membantu untuk mengetahui suatu tumbuhan berkhasiat obat adalah dari pengetahuan masyarakat tradisional secara turun temurun (Dharma, 2001).

Pengetahuan dan keterampilan pengobatan tradisional tersebut diperoleh melalui pewarisan secara turun temurun dari orang tua/leluhur, berguru pada ahli pengobatan/dukun pengobatan, secara penglihatan ghaib, melalui mimpi-mimpi, berguru melalui buku-buku yang ditinggalkan, dengan melihat langsung praktek ahli pengobatan, belajar dan mendapatkan melalui penderitaan (sakit) diri sendiri. Berbagai macam bentuk dan cara diperlihatkan oleh para ahli pengobatan tradisional di dalam mengobati berbagai macam penyakit dalam praktek pengobatan sehari-hari (Manuputty, dkk, 1990).

Menurut WHO (Agoes A dan Jakob T, 1999), pengobatan tradisional adalah ilmu dan seni pengobatan berdasarkan himpunan pengetahuan dan pengalaman praktek, baik yang dapat diterangkan secara ilmiah ataupun tidak, dalam melakukan diagnosis, dan pengobatan terhadap ketidak seimbangan fisik mental ataupun sosial. Defenisi pengobatan tradisional menurut WHO tersebut mengacu kepada adanya pengalaman praktek yaitu hasil-hasil yang diamati secara terus-menerus dari generasi baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut (Suharmiati dan Handayani 2006), obat tradisional yang ada di masyarakat dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu:

1. Obat Tradisional Buatan Sendiri

Obat tradisional yang dibuat sendiri menjadi dasar bagi pemerintah dalam Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Sumber tanaman bisa disediakan

oleh masyarakat sendiri baik secara individu, keluarga, maupun kolektif dalam suatu lingkungan masyarakat. Program TOGA juga mengajarkan tentang cara penyajian secara sederhana, tetapi tetap aman dikonsumsi, dan dalam pelaksanaannya diharapkan peran aktif seluruh anggota masyarakat dengan bimbingan dan binaan puskesmas setempat.

2. Obat Tradisional dari Pembuat Jamu (Herbalis)

- a. Jamu Gendong, jamu yang disediakan dalam bentuk minuman dan sangat digemari masyarakat, secara umum dijual dengan nama kunyit asam, mengkudu, pahitan, beras kencur, juga tersedia jamu yang disediakan khusus sesuai pesanan, misalnya jamu bersalin dan jamu untuk mengobati keputihan.
- b. Peracik jamu, bentuk jamu menyerupai jamu gendong, tetapi kegunaannya lebih khusus untuk keluhan kesehatan tertentu, misalnya untuk kesegaran, menghilangkan pegal dan linu, serta batuk. Peracik jamu tradisional saat ini sudah semakin berkurang, diperkirakan karena kalah bersaing dengan industri obat tradisional skala besar yang mampu menyediakan jamu bentuk yang lebih praktis.

3. Obat Tradisional dari Tabib

Saat ini jumlahnya tidak banyak tetapi tabib masih bisa dijumpai, pada praktek pengobatannya, tabib menyediakan ramuan yang berasal dari bahan alam lokal. Selain memberi ramuan, para tabib juga mengkombinasikan dengan teknik lain seperti metode spiritual atau supranatural.

4. Obat Tradisional dari Shinshe

Pengobatan shinshe berasal dari negara Cina yang mengobati pasien dengan menggunakan obat tradisional. Bahan-bahan obat tradisional yang digunakan berasal dari Cina, dan ada juga yang dicampur dengan bahan lokal. Penyediaan obat tradisional Cina mudah diperoleh di toko-toko obat Cina dalam bentuk sediaan jadi, pengobatan shinshe biasanya mengkombinasikan ramuan dengan teknik pijatan, akupresur, dan akupunktur.

5. Obat Tradisional Buatan Industri Departemen Kesehatan

Departemen Kesehatan membagi industri obat tradisional dalam dua kelompok, yaitu Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) dan Industri Obat Tradisional (IOT). Obat tradisional industri diproduksi dalam bentuk sediaan modern berupa herbal terstandar atau fitofarmaka seperti tablet dan kapsul, juga bentuk sediaan lebih sederhana seperti serbuk, pil, kapsul dan sirup.

Bentuk sediaan obat tradisional seperti serbuk, pil, kapsul dan sirup harus menjamin mutu yang sesuai dengan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB). Tata cara pembuatan ramuan obat tradisional yang sesuai dengan pedoman tersebut dapat dibuat sendiri dengan cara sederhana.

Menurut Sembiring, B 2007 dan Agro Media 2008, pembuatan ramuan obat tradisional dapat dilakukan dengan menggunakan bahan tanaman obat yang dapat dibudidayakan, meliputi:

1. Bahan baku

Bahan baku yang digunakan adalah bagian tanaman yaitu: biji, buah, daun, rimpang, bunga, kayu, dan herba. Pada waktu panen/pengambilan bahan,

peralatan dan tempat yang digunakan harus bersih dan bebas dari cemaran dan dalam keadaan kering. Penempatan dalam wadah seperti keranjang dan karung tidak boleh terlalu penuh sehingga bahan tidak menumpuk dan tidak rusak.

2. Penyortiran

Penyortiran segar dilakukan setelah selesai panen, dimaksudkan untuk memisahkan kotoran-kotoran atau bahan-bahan asing, bahan yang tua dan muda atau ukurannya lebih besar atau kecil.

3. Pencucian

Pencucian dilakukan untuk menghilangkan kotoran dan mikroba yang melekat pada bahan. Air yang digunakan untuk mencuci bahan dan peralatan yang digunakan adalah air bersih. Pada saat pencucian bahan, perlu diperhatikan air cucian dan air bilasan, jika masih terlihat kotor pencucian dan pembilasan harus di ulang. Pencucian dilakukan dalam waktu sesingkat mungkin untuk menghindari larut dan terbuangnya zat yang terkandung dalam bahan tanaman obat.

4. Pengeringan

Bahan obat yang telah di cuci, kemudian ditiriskan di rak-rak pengering. Khusus untuk bahan rimpang penjemuran dilakukan selama 4-6 hari. Setelah proses pengeringan selesai, dilakukan kembali penyortiran.

5. Peralatan

Peralatan yang digunakan dapat berupa peralatan memasak yang ada di dapur seperti pisau, talenan, panci, parut dan lain-lain. Semua peralatan yang digunakan untuk pembuatan ramuan obat tradisional sebelum dan sesudah digunakan harus dicuci bersih, sehingga tidak tercampur dengan bahan masakan,

khususnya yang berasal dari hewan. Panci yang dilapisi kuili/periuk dari tanah liat dapat digunakan, sedang peralatan panci yang terbuat dari kuningan atau besi harus dihindari untuk mencegah timbulnya endapan, timbulnya racun, atau efek samping lain akibat terjadinya reaksi kimia dengan bahan obat.

6. Meramu

Sebelum meramu, tangan dicuci sampai bersih, bahan disiapkan dan diletakkan pada wadah yang bersih.

7. Penggunaan

Cara penggunaan ramuan obat tradisional harus diketahui sebelum digunakan, baik dengan cara diminum atau digunakan sebagai obat luar.

8. Aturan minum dan jangka waktu pemakaian

Aturan minum obat tradisional disesuaikan dengan peraturan yang sudah ada sesuai petunjuk formularium obat tradisional. Obat tradisional biasanya diminum sebelum makan kecuali bila dalam ramuan tersebut terdapat bahan yang dapat merangsang lambung. Jangka waktu pemakaian untuk ramuan yang tidak dimasak hingga mendidih harus digunakan segera dalam waktu 12 jam, sedangkan ramuan yang direbus dapat digunakan dalam jangka waktu 24 jam.

Pengobatan tradisional untuk masyarakat Desa Baruga Kecamatan Malili menjadi alternatif dalam mengatasi masalah kesehatan dengan berbagai jenis penyakit yang ada. Beberapa alasan pemakaian pengobatan tradisional tersebut diantaranya adalah kurangnya pengobatan modern seperti rumah sakit. Alasan lain adalah tingkat ekonomi penduduk yang relatif rendah menyebabkan masyarakat lebih memilih pengobatan alternatif. Sandro yang mengobati secara tradisional

memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitarnya sebagai bahan ramuan obat untuk mengatasi berbagai penyakit.

Penyebaran informasi tentang ramuan tradisional secara *oral* dari seseorang kepada orang lain, dari orang tua terhadap anak atau dari mulut ke mulut menjadi salah satu faktor perkembangan dan pelestarian pengobatan tradisional juga didukung oleh kemanjuran obat yang digunakan oleh masyarakat setempat. Sehingga sistem pengobatan tradisional yang dimiliki, dianggap masih mampu mengatasi berbagai jenis penyakit (Lubis S, dkk, 1996).

Perkembangan pengobatan tradisional di Indonesia tidak terlepas dari kondisi sumber daya alam Indonesia yang kaya akan bahan-bahan obat tradisional. Bahan-bahan tersebut diperoleh dari tanaman yang tumbuh liar dan berasal dari tanaman yang telah dibudidayakan oleh masyarakat/ petani sebagai pemasok.

Keunggulan obat bahan alam antara lain (Suharmiati dan Handayani, 2006):

1. Efek samping obat tradisional relatif lebih kecil bila digunakan secara benar dan tepat, baik tepat takaran, waktu penggunaan, cara penggunaan, ketepatan pemilihan bahan, dan ketepatan pemilihan obat tradisional atau ramuan tumbuhan obat untuk indikasi tertentu.
2. Adanya efek komplementer dan atau sinergisme dalam ramuan obat/ komponen bioaktif tumbuhan obat. Dalam suatu ramuan obat tradisional umumnya terdiri dari beberapa jenis tumbuhan obat yang memiliki efek saling mendukung satu sama lain untuk mencapai efektivitas pengobatan. Formulasi dan komposisi ramuan tersebut dibuat setepat mungkin agar tidak menimbulkan efek

kontradiksi, bahkan harus dipilih jenis ramuan yang saling menunjang terhadap suatu efek yang dikehendaki.

3. Pada satu tumbuhan bisa memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Zat aktif pada tumbuhan obat umumnya dalam bentuk metabolit sekunder, sedangkan satu tumbuhan bisa menghasilkan beberapa metabolit sekunder, sehingga memungkinkan tumbuhan tersebut memiliki lebih dari satu efek farmakologi.

Menurut Manuputty, dkk (1990) cara-cara pengobatan tradisional yang berlaku pada masyarakat Maluku antara lain:

1. Ramuan obat, dengan minum, gosok/tempel.
2. Dengan tindakan jasmani yaitu: pijat/urut, disembur/ditiup, dijilat/disedot/diisap, dimandikan dengan ramuan obat.
3. Dengan tindakan rohani keagamaan (doa) dan ramuan obat.
4. Dengan tindakan rohani kepercayaan (mantera) dan ramuan obat (sembur/tiup).
5. Dengan tindakan rohani keagamaan (doa), tindakan jasmani dan ramuan obat yaitu: dijilat/disedot/diisap.
6. Dengan tindakan jasmani, tindakan rohani kepercayaan dan ramuan obat (termasuk diberi penangkal).
7. Ramuan obat dan pantangan-pantangannya.
8. Ramuan obat dan dimandikan dengan ramuan obat tersebut.

Penyebaran informasi tentang ramuan tradisional secara oral dari seseorang kepada orang lain, dari orang tua terhadap anak atau dari mulut ke mulut menjadi salah satu faktor perkembangan dan pelestarian pengobatan tradisional, juga didukung oleh kemanjuran obat yang digunakan oleh masyarakat

setempat. Sehingga sistem pengobatan tradisional yang dimiliki, dianggap masih mampu mengatasi berbagai jenis penyakit (Lubis S, dkk, 1996).

Arah pembangunan pengobatan tradisional harus mengacu kepada: pengembangan metode (cara) pengobatan tradisional, pengembangan keterampilan tenaga pengobatan tradisional dan pembangunan sarana pengobatan tradisional. Kemajuan dan pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat mendukung pengobatan tradisional, seperti yang sudah dilakukan di beberapa negara yang kemudian mampu dijual di pasaran (Wijayakusuma, H, 2000). Dengan pengembangan pengobatan tradisional yang disertai dengan dukungan ilmiah terhadap tanaman obat herbal, akan dapat meningkatkan daya saing pengobatan tradisional dengan sistem pengobatan modern.

Obat tradisional sebaiknya digunakan pada penyakit dengan kriteria prevalensi tinggi, insidens tinggi, tersebar pada area luas, pelayanan kesehatan dengan fasilitas yang rendah serta mudah dikenal masyarakat. Beberapa jenis penyakit yang memenuhi kriteria tersebut di antaranya: demam, sakit gigi, sakit kepala, batuk, diare, obstipasi, mual, penyakit kulit, cacangan dan anemia. Kriteria obat tradisional yang digunakan sebaiknya mudah didapat, jika memungkinkan dari kebun sekitar rumah, dikenal oleh orang banyak, proses penyimpanannya sederhana, mudah digunakan dan tidak berbahaya dalam penggunaannya (Agoes A dan Jakob T, 1999).

D. Tinjauan Umum Pengobatan Tradisional dalam Perspektif Islam

Keanekaragaman hayati diciptakan Allah Swt untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia. Hal tersebut merupakan rahmat yang diberikan Allah Swt terhadap

manusia sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Thahaa ayat 53 sebagai berikut :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾

Terjemahan: Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang Telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam (Qs. Thahaa/20:53).

Ayat di atas menyatakan : *Dia, yakni Allah, yang telah menjadikan bagi kamu, wahai Fir'aun dan seluruh manusia, sebagai besar bumi sebagai hamparan dan menjadikan sebagaian kecil lainnya gunung-gunung untuk menjadi kestabilan bumi dan Dia, yakni Tuhan itu juga, Yang telah menjadikan bagi kamu di bumi itu jalan-jalan yang mudah kamu tempuh, dan menurunkan dari langit air, yakni hujan, sehingga tercipta sungai-sungai dan danau, maka Kami tumbuhkan dengannya, yakni dengan perantara hujan itu, berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam jenis, bentuk, rasa, warna, dan manfaatnya (Shihab, 2006).*

Maksud dari ayat diatas bahwa Tuhan menurunkan hujan untuk menumbuhkan tumbuhan yang bermacam-macam rasa, bentuk, jenis serta manfaatnya. Keanekaragaman tumbuhan tersebut juga merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Jelas bahwa tanda-tanda itu hanya diketahui oleh orang-orang yang berakal. Orang yang berakal yaitu orang-orang yang memanfaatkan tumbuhan sebagai pengobatan.

Tumbuhan obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan alam yang berasal dari tanaman yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Tanaman obat tradisional seringkali juga disebut dengan istilah Tanaman Obat Keluarga (Toga). Tanaman obat keluarga telah banyak beredar baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Tanaman obat keluarga terdiri dari beberapa jenis tanaman obat pilihan yang ditanam di pekarangan rumah atau lingkungan sekitar rumah. Tanaman tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Pada umumnya yang dimaksud dengan obat tradisional adalah ramuan dari tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat. Tumbuhan obat adalah salah satu bahan utama produk-produk jamu, menurut Kartasapoetra (1992), tanaman obat adalah bahan yang berasal dari tanaman yang masih sederhana, murni, belum tercampur atau belum diolah. Maksudnya yaitu tanaman tinggal dipetik dan diracik, kemudian langsung dikonsumsi.

Tumbuhan obat tradisional adalah pemanfaatan tumbuhan oleh beberapa masyarakat yang masih kuat budayanya serta mempercayai dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai salah satu alternatif dalam pengobatan yang diracik menurut pengetahuan yang mereka dapatkan sebelumnya.

Menurut Akbar (1988), pada dasarnya obat tradisional diperbolehkan dalam Islam selama tidak merusak diri sendiri dan orang lain, lebih penting lagi adalah pengobatan tradisional diperbolehkan oleh Islam selama tidak membawa

kepada syirik seperti jampi- jampi, berdoa kepada ruh halus atau azimat, karena Islam berarti keselamatan, yang menjunjung kepada tauhid yang rasional dan tidak mistik. Pengobatan tradisional ini akan tetap subur di Indonesia, selama masyarakat masih percaya kepada hal-hal yang berbau mistik, supranatural, ruh halus dan ruh jahat.

Allah Swt berfirman tentang obat dalam Q.S. An Nahl/16 : 11 :

يُنْبِتْ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَبَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan: *Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan". (QS. An Nahl /16 : 11)*

Ayat ini menyebutkan beberapa yang paling bermanfaat atau populer dalam masyarakat Arab tempat di mana turunnya al-Qur'an dengan menyebutkan bahwa *Dia*, yakni Allah Swt, *menumbuhkan bagi kamu dengannya*, yakni dengan air hujan itu, *tanaman-tanaman*, dari yang paling cepat layu sampai dengan yang paling panjang usianya dan paling banyak manfaatnya. *Dia* menumbuhkan *zaitun*, salah satu pohon yang paling panjang usianya, demikian juga *kurma*, yang dapat dimakan mentah atau matang, mudah dipetik, dan sangat bergizi lagi berkalori tinggi, juga *anggur* yang dapat kamu jadikan makanan yang halal atau minuman yang haram, *dan dari segala macam* atau sebagian *buah-buahan*, selain yang disebut itu. *Sesungguhnya pada yang demikian*, yakni pada curahan hujan

dan akibat-akibatnya itu, *benar-benar ada tanda* yang sangat jelas bahwa yang mengaturnya seperti itu adalah Maha Esa lagi Maha kuasa. Tanda itu berguna *bagi kamu yang memikirkannya*. Betapa tidak, sumber airnya sama, tanah tempat tumbuhnya berdempetan, tetapi ragam dan rasanya berbeda-beda (Shibah, 2009).

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa Allah Swt menciptakan tanaman yang banyak manfaatnya yang bisa dijadikan sebagai obat dalam penyembuhan penyakit yang diderita hambanya. Sesungguhnya Allah Swt tidak menciptakan sesuatu itu sia-sia melainkan memiliki fungsinya tersendiri.

Nikmat Allah Swt yang paling inti bagi kelangsungan hidup dimuka bumi yaitu air hujan. Allah-lah yang menurunkan air hujan untuk manusia , air inilah yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup di bumi. Dari air hujan yang membasahi tanah, tumbuhan segala macam jenis tanaman dan pohon, yang menghasilkan buah-buahan dan makanan untuk manusia dan binatang. Jika manusia merenungkan nikmat ini, tentu manusia akan menyadari bahwa air adalah kebesaran dan keagungan serta rahmat Allah Swt. Dalam ayat di atas Allah Swt menyebutkan beberapa contoh buah-buahan yaitu korma, anggur dan zaitun yang ketiganya oleh para pakar makanan adalah buah yang sangat bermanfaat bagi tubuh melebihi buah-buahan lainnya.

Dari Abu Hurairah R.A bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ دَاءٍ إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً ۖ

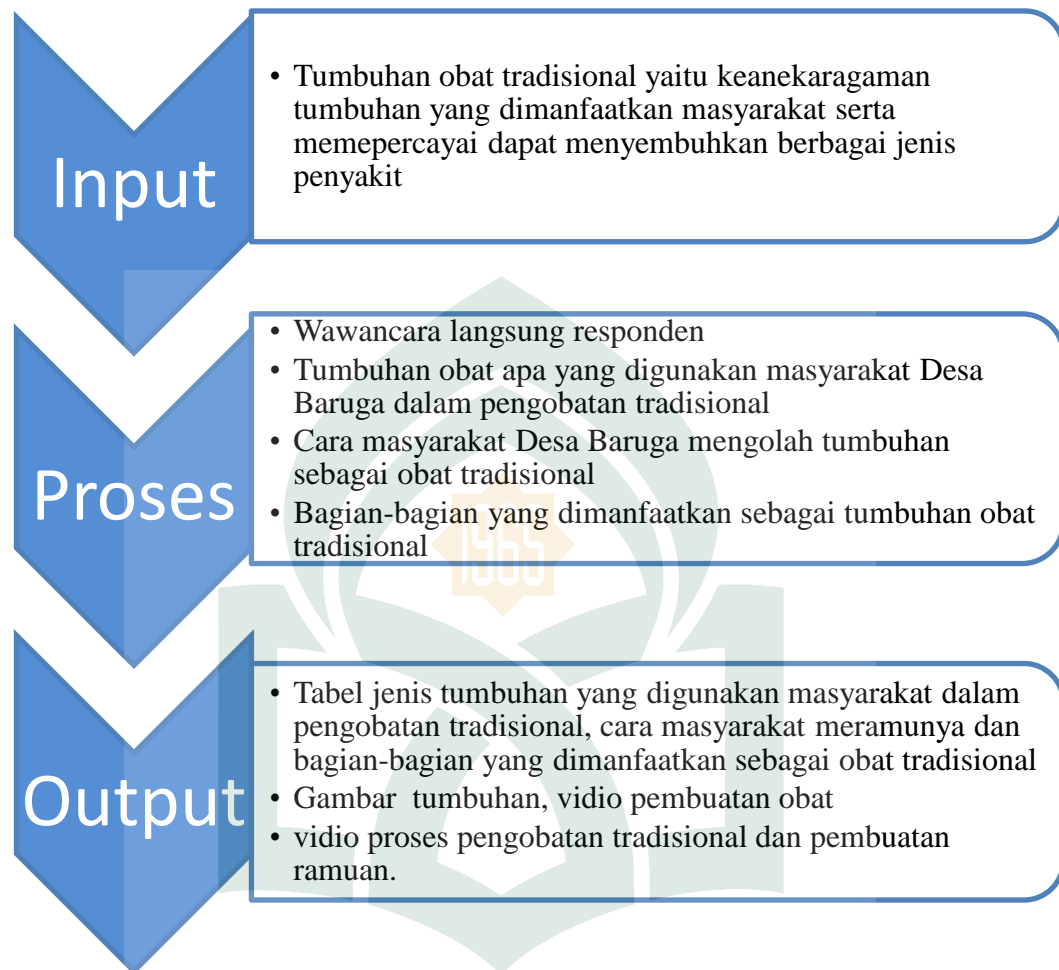
Artinya: "Tidaklah Allah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadis di atas bahwa setiap apa yang diciptakan oleh-Nya diperuntukkan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Ini bukan berarti bahwa manusia boleh menggunakan apa yang telah diciptakan-Nya itu untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Jadi setiap penyakit diturunkan oleh Allah Swt ada obatnya, dan setiap pengobatan itu harus sesuai dengan penyakitnya. Kesembuhan seseorang dari penyakit yang diderita memang Allah Swt yang menyembuhkan, akan tetapi Allah Swt menghendaki agar pengobatan itu dipelajari oleh ahlinya agar sesuai dengan penyakit yang akan diobati sehingga akan mendorong kesembuhan.

Menengok atau menjenguk orang sakit adalah salah satu amal yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Ketika ada saudara kita yang sakit, ketika dianjurkan untuk menghiburnya, meringankan bebannya, dan mendokan kesembuhan baginya. Karena hal itu memiliki dampak baik bagi diri orang yang sakit. Maka di antara yang bisa disampaikan oleh orang yang menjenguk adalah mendoakannya.

E. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian bersifat *Deskriptif* dan teknik pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling*. Dimana data yang diperoleh diambil dari hasil wawancara langsung dari masyarakat seperti sandro, dukun, masyarakat yang pernah menggunakan tanaman sebagai obat, masyarakat yang dituakan, dan masyarakat yang terpilih yang berpengalaman dalam pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Baruga Kecamatan Malili.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Baruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur .

B. Pendekatann penelitian

Pendekatan penelitian berupa deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada di Desa Baruga Kecamatan Malili tentang pengobatan menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional.

C. Variabel penelitian

Jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat Desa Baruga Kecamatan Malili untuk pengobatan secara tradisional dan bagaimana cara mengolah tumbuhan tersebut sebagai obat tradisional.

D. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional pada penelitian ini yaitu :

1. Tanaman obat yaitu tanaman yang digunakan masyarakat di Kecamatan Malili sebagai pengobatan tradisional.
2. Masyarakat Desa Baruga Kecamatan Malili yaitu masyarakat yang memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan sebagai obat tradisional dan mempercayai bahwa tumbuhan tersebut dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit.

E. Instrumen Penelitian

1. Alat

Adapun alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu kamera untuk dokumentasi objek penelitian, gunting, alat tulis menulis .

2. Bahan

Adapun bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kertas, kantong plastik, kapas, koran, alcohol dan *aquades*.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan

- a. Observasi lapangan yang akan dilakukan sebagai lokasi penelitian
- b. Menyiapkan alat dan bahan penelitian
- c. Menentukan responden secara kualitatif. Penentuan responden yaitu dengan syarat yang ditentukan masyarakat yang betul-betul ahli dalam penggunaan tanaman sebagai obat.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Desa Baruga Kecamatan Malili. Data yang diperoleh dengan cara mewawancarai langsung responden dengan pertanyaan sekitar pemanfaatan tanaman sebagai pengobatan tradisional dan bagian-bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan. Pengamatan bersama-sama dengan responden sambil mengambil atau mendokumentasikan gambar tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh responden. Apabila ada tanaman yang tidak diketahui jenisnya diambil kemudian diidentifikasi.

G. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang diperoleh secara deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel serta menampilkan foto atau gambar dari jenis keanekaragaman tanaman yang ditemukan di Desa Baruga Kecamatan Malili.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN


A. Hasil Penelitian



Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan 15 warga yang ada di Desa Baruga Kecamatan Malili, diketahui terdapat 40 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan yang dikelompokkan menjadi 30 famili yaitu famili *Piperaceae*, *Cucurbitaceae*, *Putacea*, *Asteraceae*, *Anonaceae*, *Caricaceae*, *Crassulaceae*, *Myrtaceae*, *Poaceae*, *Lauraceae*, *Liliaceae*, *Lamiaceae*, *Acanthaceae*, *Zingiberaceae*, *Euphorbiaceae*, *Solanaceae*, *Lamiaceae*, *Fabaceae*, *falmaceae*, *oxalidaceae*, *Amaranthaceae*, *Arecaceae*, *Puricaceae*, *Thymelaeaceae*, *Malvaceae*, *Moringaceae*, *Myristicaceae*, *Apocynaceae*, dan *Araliaceae*. Adapun tumbuhan yang biasa digunakan masyarakat yaitu sirih (*Piper betle* L.), pare (*Momordica charantia*), keji beling (*Strobilanthes*), jambu biji (*Psidium guajava*), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), kencur (*Kaempferia galanga*), mengkudu (*Morinda citrifolia* L), seledri (*Apium graveolens*), bandotan (*Ageratum conyzoides*), miana (*Iresine*), sirsak (*Kaempferia galanga*), cocor bebek (*Kalanchoe blossfeldiana*), alang-alang (*Imperata cylindrica* L), ceplukan (*Physalis angulata* L), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), mahkota dewa (*Phaleria Macrocarpa*), pepaya (*Carica papaya*), kelapa (*Cocos nucifera*), bawang putih (*Allium sativum*), jahe (*Croton argyratus*), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), kemangi (*Ocimum basilicum*), asam jawa (*Tamarindus indica*), alpokat (*Persea americana*), bayam merah (*Celosia argentea*), jarong (*Stachytarpheta mutabilis*), suruhan (*peperomia pellucida* L), pinang (*Areca*




catechu), sidaguri (*Sida rhombifolia*), kelor (*Moringa oleifera*), gandarusa (*Justicia gendarussa*), delima (*Punica sp*), mangkokan (*Nothopanax scutellarium*), tapak dara (*Catharantus roseus (L) G.Don*), sambiloto (*Androgroraphis*), jahe (*Zingiber officinale*), pala (*Myristica fragrans*), jarak pagar (*Jatropha curcas L*), kunyit (*Curcuma domestica*).






Tabel 4.1 jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat sebagai pengobatan tradisional di Desa Baruga Kecamatan Malili.

No	Nama tanaman	Bagian yang dimanfaatkan	Deskripsi Tumbuhan	Manfaat dan cara meramu	Gambar
1.	Sirih Ota'h(Bugis) <i>Piper betle</i> L (Ilmiah)	Daun	Tumbuhan merambat atau memanjat. Batang lemah, permukaan kulit kasar dan berkerut-kerut, berwarna hijau, beruas atau bernodeul besar tempat akar keluar. Daun tebal, bertangkai letak berseling. Helaihan daun berbentuk jantung, ujung runcing, tepi rata, tulang daun melengkung. Bunga tersusun dalam bulir yang merunduk, panjang buli 5-15 cm, sendiri-sendiri di ujung cabang atau ketiak daun. Buah buni, bulat berdaging, bersambung menjadi bulat panjang, berwarna kuning kehijauan dan menjadi merah setelah masak. Bijii bulat (Setiawan, 2006).	<ol style="list-style-type: none"> sakit mata 5 lembar daun sirih dicuci bersih direbus hingga mendidih lalu airnya dibasuhkan dimata kewanitaan 5 lembar daun sirih dicuci bersih lalu direbus hingga mendidih kemudian airnya digunakan untuk membasuhi daerah kewanitaan. 	



2.	Pare Paria (Bugis) <i>Momordica charantia</i> (Ilmiah)	Daun	Herba memanjat dengan sulur spiral. Daun tunggal tersebut, berbagi menjari berwarna hijau muda. Bunga tunggal. Buah bulat memanjang seperti silindir dengan permukaan berbintil-bintil berwarna hijau muda dan jika sudah masak berwarna orange. Biji pipih (Syamsiah, 2012).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cacar air, gatal-gatal Segenggam daun pare dicuci bersih kemudian ditumbuh/dihaluskan, lalu di usapkan pada bagian tubuh. 2. Batuk Segenggam daun pare di cuci bersih kemudian ditumbuk dan diminum airnya . 	
3.	Keji beling Pecah beling (bugis) <i>Strobilanthes crispus</i> (ilmiah)	Daun	Tumbuhan semak, batang beruas, berbentuk bulat, bercabang-cabang, berambut kasar, dan berwarna hijau. Daun tunggal, bertangkai pendek, dengan letak berhadap. Perbungaan majemu, berkumpul dalam bulir padat. Mahkota bunga berbentuk corong terbagi 5, berambut dan berwarna kuning. Buah berbentuk gelondong berisi 2-4 biji. Biji bulat, pipih, kecil-kecil, berwarna cokelat (Setiawan, 2006).	Kencing batu Sekitar dua genggam daun dicuci bersih kemudian di rebus lalu diminum airnya	




4.	<p>Jambu biji Jampu batu (Bugis) <i>Psidium guangjava</i> Linn (ilmiah)</p>	Daun	<p>Tinggi tanaman dapat mencapai 10 m. Akar tunggang. Bentuk cabang pada yaitu berkayu dan permukaannya licin dan terlihat lepasnya kerak (bagian kulit yang mati). Daun jambu biji tergolong daun tidak lengkap karena hanya terdiri dari tangkai dan helaian saja disebut daun bertangkai.</p>	<p>Diare Sekitar 5 helai pucuk daun jambu dicuci bersih kemudian dikunyah hingga sari-sarinya keluar lalu airnya di telan.</p>	
5.	<p>Jeruk nipis Lemo-lemo (Bugis) <i>Citrus aurantifolia swingle</i> (ilmiah)</p>	Buah dan daun	<p>Tanaman ini merupakan pohon yang berukuran kecil. Buahnya berbentuk agak bulat dengan ujungnya sedikit menguncup dengan kulit yang cukup tebal. Bijinya berbentuk bulat telur, pipih, dan berwarna putih kehijauan. Akar tunggangnya berbentuk bulat dan berwarna putih kekuningan. (Astarini <i>et al</i>, 2010).</p>	<p>1. Batuk 1 buah jeruk nipis diperas airnya kemudian diminum. 2. Sakit kepala 2 lembar daun jeruk di cuci bersih kemudian ditempelkan di kening.</p>	
6.	<p>Mengkudu bajang (bugis)</p>	Buah	<p>Tanaman perdu atau pohon kecil, tumbuh membengkok, berkayu, bulat, kulit kasar,</p>	<p>1. Menghilangkan bau mulut/badan dan Tekanan darah tinggi</p>	

	<i>Morinda citrifolia</i> L (Ilmiah)		bercabang banyak dengan ranting muda bersegi empat. Daun tunggal, tebal mengkilap, berbentuk bulat telur. Bunga berbentuk tabung, buah bertangkai dengan bentuk bulat lonjong (Setiawan, 2006).	Ambil buah yang telah berwarna putih lalu rebus setelah dingin, buah digiling halus, lalu diaduk dengan air rebusannya. Saring dan peras, yang yang terkumpul diminum sebanyak satu gelas.	
7	Seledri So'h (Bugis) <i>Apium graveolens</i> (Ilmiah)	Daun	Seledri biasanya tumbuh dengan ketinggian 1smpai 2 kaki. Batangnya agak keras dan bergalur, memiliki daun majemuk (segmented) dengan tepi bergerigi. bunga kecil yang berwarna putih yang nantinya berkembang menjadi buah dengan biji yang halus. Biji seledri memiliki bau yang khas dengan rasa agak pahit.	Tekanan darah tinggi Mengambil sekitar segenggam daun seledri kemudian cuci bersih, lalu seduh air mendidih tunggu hingga hangat lalu minum airnya.	
8.	Bandotan Bembembe (Bugis) <i>Ageratum conyzoides</i> (Ilmiah)	Daun	Tanaman herba, sistem perakaran serabut, batang bulat basah, daun berhadapan berseling dengan tangkai daun berbulu halus, bunga tipe payung berwarna putih keunguan, biji kapsul hitam	Maag, lambung dan paru-paru Ambil segenggam bandotan dicuci bersih kemudian dimasak dengan segelas air. Air rebusan diminum dua kali sehari.	

			(Widyaningrum, 2011).		
9.	Miana Bulunangko (Bugis) <i>Iresine</i> (Ilmiah)	Daun	Miana tumbuh subur di daerah dataran rendah sampai ketinggian 1500 meter. Daun tunggal, helaian daun berbentuk hati. Bunga berbentuk untaian bunga bersusun memiliki batang herba, tegak atau berbaring pada pangkalnya.	Penambah darah, muntah darah dan batuk Ambil sekitar 2 genggam daun mianah dicuci bersih lalu direbus dan airnya diminum.	
10.	Sirsak Serikaja (Bugis) <i>Annona muricata</i> (ilmiah)	Daun	Tanaman sirsak termasuk tanaman tahunan. Pohon sirsak memiliki ketinggian mencapai 8-10 meter. Daun bertekstur kasar, berbentuk bulat telur, ujungnya lancip pendek. Bunga berbentuk tunggal. Biji buah sirsak berwarna coklat agak kehitaman dan keras.	Jantung, Sakit perut dan Tekanan darah tinggi Ambil beberapa lembar daun sirsak rebus dengan 2 gelas air hingga mendidih, lalu tunggu hingga dingin kemudian minum 2 kali sehari.	
11.	Cocor bebek Pakecce (Bugis) <i>Kalanchoe blossfeldiana</i> (Ilmiah)	Daun	Tanaman perdu menahun. Batang bulat, beruas. Daun tunggal berbentuk jorong. Bunga majemuk, malai dan keluar dari ujung batang. Mahkota berbentuk kupu-	Demam dan bisul Ambil 2 lembar daun cocor bebek kemudian tumbuk tetapi tidak hingga hancur kemudian tempelkan di bagian jidat dan yang bisul.	

			kupu berwarna putih keunguan. Buah polong, biji kecil seperti ginjal (Dewani dan Maloedyn, 2010).		
11.	Temu putih Temmu pute (bugis) <i>Kaempferia rotundra</i> (Ilmiah)	Akar	Herba tahunan. Batang semu. Daun langset. Bunga beraroma harum. Rimpang bulat, berwarna pucat, banyak mengandung serat dan terasa pahit sedikit pedas berwarna putih (Syamsiah, 2012).	Tipes, paru-paru tumor Ambil sekitar 2 ibu jari temu putih di cuci bersih, kemudian diiris-iris tipis, lalu di masak dengan 2 gelas air hingga tersisa 1 gelas. Air rebusan diminum dua kali sehari	
12.	Ceplukan Leppo-leppo (Bugis) <i>Physalis minima</i> (ilmiah)	Daun, buah dan akar	Tumbuhan semak. Daunnya majemuk berbentuk lanset, ujung daun runcing, dan tepi daun beringgit, mempunyai bunga yang berwarna kuning, buahnya berbentuk bulat dan jika masih muda berwarna hijau kekuning-kuningan. Buah tumbuhan ini dilindungi oleh cangkap (kerudung penutup buah) (Novri Y. Kandowanko, 2011).	Maag, rematik, penyakit gula Ambil daun dan akar cuci bersih kemudian masak dengan 2 gelas air hingga tersisa 1 gelas. Air rebusan diminum dua kali sehari Cacar air Ambil buah ceplukan cuci bersih dan letuskan pada bagian yang cacar air.	



13.	Kumis kucing Kumis kucing (Bugis) <i>Orthosiphon stamineus</i> (Ilmiah)	Daun	Tumbuhan berbatang basah, tinggi sampai 1,5 m, daunnya berbentuk bulat telur, bunganya berwarna putih seperti kumis kucing, batangnya berbentuk empat persegi dan mudah di patahkan.	Batu ginjal, kencing manis, susah kencing Ambil sekitar 20 lembar daun kumis kucing masak dengan 2 gelas air hingga tersisa 1 gelas. Air rebusan diminum minimal dua kali sehari.	
14.	Asam jawa Cempa (Bugis) <i>Tamarindus indica</i> (Ilmiah)	Buah	Habitus pohon, batang bulat, berkayu, keras, permukaan batang kasar, warna coklat kehitaman, daun majemuk menyirip ganda, letak anak daun berhadapan, bentuk memanjang, permukaan halus, tepi rata, ujung dan pangkal tumpul, warna hijau (Adawiyah, 2013).	Memperlancar haid Asam jawa diencerkan ditambah dengan temu yang sudah parut dengan sedikit gula merah, lalu airnya diminum dua kali sehari. Batuk dahak Ambil beberapa buah asam campur sedikit air dan tambahkan sedikit garam kemudian minum.	
14.	Pepaya Kaliki (Bugis) <i>Carica papaya</i>	Daun	Pohon berkayu lunak. Daun tunggal atau majemuk palmatus, tersusun spiral, walaupun ada menyerupai duri. Bunga sering	Penyakit gula Ambil beberapa daun pepaya yang muda dicuci bersih, ditumbuk hingga halus, kemudian minum sari-sari air daun pepaya	

	(Ilmiah)		unisexual, aktinomorf, dioecious, poligamus. Buah bacca. Biji dengan endosperm, mengandung minyak dan protein (Syamsiah 2012).		
15.	Kelapa Kaluku (Bugis) <i>Cocos nucifera</i> (Ilmiah)	Buah	Batang kelapa mengarah lurus ke atas dan tidak bercabang. Bertunas mempunyai akar tunggang. Karangan bunga mulai tumbuh dari ketiak daun yang bagian luarnya diselubungi oleh seludang.	Keracunan Ambil buah kelapa yang muda kemudian belah dan ambil airnya di minum	
16.	Bawang putih Lasuna pute (Bugis) <i>Allium sativum</i> (Ilmiah)	Siung	Tumbuhan yang tumbuh secara berumpun dan berdiri tegak, mempunyai batang semu yang berbentuk dari pelepah-pelepah daun. Helaian daunnya mirip pita, berbentuk pipih dan memanjang. Akar terdiri dari serabut-serabut kecil yang berjumlah banyak.	Sakit kepala 3 siung bawang ditumbuk sedikit, kemudian digosok di kepala sambil dipijat	



			Setiap umbi terdiri dari sejumlah anak bawang (siung) yang setiap siungnya terbungkus kulit berwarna putih (Widyaningrum, 2011).		
17.	Bawang merah Lasuna cella (Bugis) <i>Allium ascalonicum</i> (Ilmiah)	Siung	Bawang merah merupakan tanaman berumbi lapis yang tumbuh merumpun setinggi 40-70 cm. Sistem perakaran serabut dan dangkal, bercabang dan terpancar. Umbi lapis memiliki bentuk yang bervariasi, ada yang bulat, bundar seperti garis dan pipih. Ukuran umbi ada yang besar, sedang dan kecil. Warna kulit merah muda, merah tua ataupun merah keunguan (Jaelani, 2011).	Sakit perut, sakit kepala, panas 3 siung bawang ditumbuk kemudian dicampur 2 sendok minyak kelapa lalu digosokkan di kepala atau bagian yang sakit.	
18.	Belimbing wuluh Bainang (Bugis) <i>Averrhoa bilimbi</i>	Daun	Tumbuhan pohon. Daun menyirip ganjil, daun tersebar, majemuk. Anak daun bertepi rata. Bunga dalam ketiak daun. Buah kotak atau buni, buah bulat	Mandel dan sakit kepala Ambil beberapa daun belimbing kemudian diremes-remes hingga sari-sarinya keluar lalu di tempelkan dibagian yang sakit.	



	(Ilmiah)		memanjang, dengan lima rusuk yang tajam, kuning muda, bakal buah menumpah, persegi lima atau berlekuk lima dan tangkai putih lima (Kartikasari, 2012).		
19.	Kemangi Cemangi (Bugis) <i>Ocimum basilicum</i> (ilmiah)	Daun	Tanaman ini berbentuk perdu. Daunnya berwarna hijau, berbau harum, dan berbentuk elips. Daun kemangi berbentuk tunggal, dan tepi daun bergerigi. Kemangi memiliki bunga yang susunannya majemuk, Biji kemangi bertipe keras, berwarna coklat tua. (Sudarsonoetal., 2002).	Kejang-kejang bayi Ambil beberapa daun kemangi cuci bersih lalu remes-remes kemudian tempelkan di badan bayi yang kejang-kejang .	
20.	Alpukat alpukat (Bugis) <i>Persea americana</i> (Ilmiah)	Daun	Tanaman berupa pohon, batangnya berkayu, daunnya tunggal, bulat telur, bertangkai, dan berwarna hijau. Bunga majemuk, bentuk malai, tumbuh di ujung ranting, warna putih kekuningan. Buahnya	Kencing batu, batu ginjal Ambil beberapa daun alpukat cuci bersih kemudian rebus dengan 2 gelas air hingga tersisa 1 gelas, kemudian minum air rebusan daun.	



			berbentuk buni, bulat telur, berbintik-bintik, warnanya hijau atau kuning keunguan. Bijinya bulat, keping biji putih kemerahan (Astuti dan Didik, 2010).		
21.	Bayam merah Bayang cella (Bugis) <i>Celosia argentea</i> (Ilmiah)	Daun	Batang bayam banyak mengandung air dan tumbuh tinggi di atas permukaan tanah. Daun bayam berbentuk bulat telur dengan bagian ujung daun agak meruncing dan urat-urat daun terlihat jelas. Bayam memiliki bunga yang berkelamin tunggal yang tersusun secara majemuk dan berwarna hijau.	Penambah darah Ambil beberapa daun bayam merah cuci bersih kemudian diremes-remes hingga sari-sarinya keluar kemudian minum air.	
22.	Jarong Sangket (Bugis) <i>Achyranthes aspera</i> (Ilmiah)	Daun	Tinggi tanaman 1-2 m. Batang berkayu. Daun berbentuk elips. Berambut halus pada kedua sisi. Pinggiran rata. Bunga tumbuh di ujung tangkai dan antara percabangan berbentuk tandan. Kuntum bunga berwarna hijau.	Demam bayi Ambil beberapa daun jarong dicuci bersih kemudian diremes-remes lalu ditempelkan di badan bayi.	



			Ketika mekar berwarna ungu semburut putih. Biji berwarna coklat kemerahan.		
23.	Suruhan Kaca-kaca (Bugis) <i>Peperimia pellucida</i> (Ilmiah)	Daun	Tanaman tegak atau menggantung, batang lunak, beruas, bulat coklat kemerahan. Daun tunggal lonjong tebal, ujung dan pangkal tumpul tapi rata, Pertulangan menyirip, panjang kurang lebih 7 cm, hijau kekuningan. Bunga majemuk, bentuk bulir, tanpa perhiasan bunga, berkelamin dua. Biji buni, bulat kecil, hijau. Kecil, Keras coklat.	Luka luar Ambil beberapa daun suruhan dicuci bersih kemudian diremes-remes lalu ditempelkan di bagian yang luka.	
24.	Pinang Alosi (Bugis) <i>Areca catechu</i> (Ilmiah)	Buah	Pinang merupakan tanaman yang dapat mencapai tinggi 15-20 m dengan batang tegak lurus bergaris tengah. Tanaman ini berbunga pada awal dan akhir musim hujan Biji buah berwarna kecoklatan sampai coklat kemerahan, agak berlekuk-	Muntah darah Buah pinang dibelah ditambah bawang merah diris-iris 2 siung direbus hingga mendidih lalu diminum air rebusan.	

			lekuk dengan warna yang lebih muda. Pada bidang irisan biji tampak perisperm berwarna coklat tua dengan lipatan tidak beraturan menembus endosperm yang berwarna agak keputihan (Depkes RI, 1989).		
25.	Delima Dalimah (Bugis) <i>Punica sp</i> (Ilmiah)	Buah	Tanaman perdu. Akar tunggang yang warnanya kuning kecoklatan. Batang berkayu, bentuknya bulat dan bercabang, serta mempunyai duri. Daun tunggal dengan bentuk lanset. Bunga tunggal. Biji buah delima jumlahnya banyak, berwarna merah atau merah muda, bentuknya kecil dan bulat pipih, serta keras dan punya susunan yang acak.	Mencegah penyakit kanker Ambil buah delimah lalu belah, kemudian makan biji buah delima.	
25.	Putri malu Tinro-tinro (Bugis) <i>Mimosa pudica</i> (Ilmiah)	Daun	Daun majemuk menyirip ganda dua yang sempurna. Batang berbentuk bulat. Pada seluruh batangnya terdapat rambut dan mempunyai duri yang	Demam, penghilang bau badan, memperbaiki pertumbuhan bayi Ambil beberapa tangkai daun putri malu, di tambah daun meniran serta beras, cuci bersih semuanya kemudian tumbuk	

			menempel. Akar pena. Bunga berbentuk bulat seperti bola dan tidak mempunyai mahkota. Buah berbentuk polong, pipih seperti garis. Biji berukuran kecil dan bulat, berbentuk pipih.	hingga halus kemudian di tapis dan terbentuk seperti bubuk bedak, lalu campur sedikit air dan oleskan di badan.	
26.	Temulawak Temmu (Bugis) <i>Xanthorrhiza</i> , <i>Roxb</i> (Ilmiah)	Akar dan daun	Temulawak termasuk jenis tumbuh-tumbuhan herba yang batang pohonnya berbentuk batang semu. Daunnya lebar dan pada setiap helaian dihubungkan dengan pelepah dan tangkai daun agak panjang. Bunga yang berbentuk bergerombol dan berwarna kuning tua. Rimpangnya beraroma khas, daging buahnya berwarna kekuning-kuningan (Widyaningrum, 2011).	Penyakit dalam, melawan kanker, memperlancar haid. Ambil 1 buah temulawak kemudian cuci bersih, lalu parut rimpang setelah itu tambahkan 2 sendok madu dan 1 biji telur lalu minum. Rebus daun temulawak dengan 2 gelas air kemudian minum air rebusan tersebut.	



27.	Alang-alang Padanga (Bugis) <i>Imperata cylindrica</i> (Ilmiah)	Daun dan akar	Rumput menahun dengan tunas menjalar keras. Batang hijau keunguan, permukaan licin, berbentuk langsing, sedikit pipih dan berongga. Daun bangun garis, tepi kasar, seperti kertas, warna hijau, permukaan berbulu. Bunga bulir dan termasuk bunga lengkap. Bua/biji bulir. Sistem perakaran serabut (Bohari, 2012).	Tekanan darah tinggi, demam, batuk darah Ambil tumbuhan alang-alang cuci akar dan daunnya lalu potong-potong rebus dengan 3 gelas air sampai tersisa satu gelas, minum setelah dingin.	
28.	Salam Sala'ng (Bugis) <i>Eugenia aperculata</i> (Ilmiah)	Daun	Tanaman salam berupa pohon. Daun salam merupakan daun tunggal yang berbentuk lonjong sampai elips, letak berhadapan, ujung meruncing, pangkal runcing, tepi rata, pertulangan menyirip, permukaan atas daun licin berwarna hijau tua, dan permukaan bawah berwarna hijau muda serta daun salam memiliki bau wangi (Taufik, 2014).	Menurunkan tekanan darah tinggi Ambil 5 lembar daun salam cuci bersih. Rebus dengan tiga gelas air sampai tersisa satu gelas. Minum setelah dingin.	



29.	Kunyit Unnyi (Bugis) <i>Curcuma domestica</i> (Ilmiah)	Akar	Tanaman kunyit tumbuh bercabang dengan tinggi 4—100 cm. Batang merupakan batang semu, tegak, bulat, membentuk rimpang dengan berwarna hijau kekuningan dan tersusun dari pelepah daun. Daun tunggal, bentuk bulat telur (lanset) dan pertulangan menyirip warna hijau pucat. Bunga majemuk berambut besisik dari pucuk batang semu. Kulit luar rimpang berwarna jingga kecoklatan, daging buah merah jingga kekuning-kuningan (Anindita, 2010).	Bengkak bernana Ambil rimpang cuci bersih kemudian parut lalu campur sedikit minyak kelapa lalu tempelkan di bagian yang bengkak	
30.	Mahkota dewa makutadewa (Bugis) <i>Phaleria macrocarpa</i> (Ilmiah)	Buah	Tumbuhan perdu ini tumbuh tegak dengan tinggi 1-2,5 m. Daun mahkota dewa dapat dihasilkan sepanjang tahun sedangkan buahnya tidak berbuah sepanjang tahun dan buah tumbuhan ini dapat digunakan setelah masak atau berwarna merah. Daun dan buah tumbuhan	Ginjal Jemur buah mahkota dewa setelah itu direbus buah yang telah kering dengan tiga gelas air sampe tersisa segelas air. Minum setelah dingin.	


			mahkota dewa merupakan tanaman obat. (Dalimartha, 2004).		
31.	Sidaguri Sinaguri (Bugis) <i>Sida rhombifolia</i> (Ilmiah)	Daun	Herba bercabang. Daunnya tunggal, letaknya berseling, bentuknya bulat telur, seperti jantung, atau melanset. Perbungaannya menyirip. Bunga tumbuh dari ketiak daun, mekar sekitar pukul 12 siang, dan layu tiga jam kemudian. Buah sidaguri mengandung ruang 8-10 buah dan sewaktu sudah tua berwarna hitam. Akarnya putih kotor (Khasanah, 2014).	Luka luar dan bisul Ambil beberapa daun sidaguri cuci bersih lalu tumbuk sampai halus kemudian tempelkan bagian yang luka.	
32	Jarak pagar Pellekaliki (bugis) <i>Jatropha curcas</i> L (Ilmiah)	Batang dan daun	Tanaman jarak pagar termasuk perdu dengan tinggi 1-7 m, bercabang tidak teratur. Batangnya berkayu, silindris dan bila terluka akan mengeluarkan getah. Daun biasanya berlekuk bisa dangkal atau agak dalam. Tulang daun menjari, warna helaian daun hijau muda sampai tua	a. Sakit gigi Getah yang ada pada batang diambil menggunakan kapas, lalu kapas yang mengandung getah dimasukkan ke dalam gigi yang berlubang b. Gatal-gatal kewanitaan 5 lembar daun jarak pagar dicuci bersih lalu di rebus. Air rebusan yang agak hangat membasuhi daerah sekitar	

			polos.bunga muncul di bagian ujung batang, pada ketiak daun (Andryani, 2010).	kewanitaan c. Memperlancar persalinan 5 lembar daun jarak pagar dicuci bersih, ditumbuk halus dan dicampurkan sedikit minyak kelapa kemudian dioleskan pada perut sebelum melahirkan.	
33.	Kelor Keloro (Bugis) <i>Moringa oleifera</i> (Ilmiah)	Daun	Tumbuh dalam bentuk pohon. Batang berkayu, tegak, berwarna putih kotor, kulit tipis, permukaan kasar. Daun majemuk, bertangkai panjang, tersusun berseling, beranak daun gasal, helai daun saat muda berwarna hijau muda. Bunga muncul di ketiak daun, bertangkai panjang, kelopak berwarna putih. Buah kelor berbentuk panjang bersegi tiga. Akar tunggang, berwarna putih, membesar seperti lobak.	Memperlancar persalinan Ambil sekitar segenggam daun kelor cuci bersih kemudian diremes-remes dan campurkan sedikit minyak kelapa lalu oleskan di bagian perut sebelum melahirkan.	
34.	Gandarusa Bale-bale (Bugis) <i>Justicia gendarussa</i>	Daun	Tumbuhan semak. Pertumbuhannya tegak bercabang banyak. Cabang muda berwarna ungu gelap dan cabang tua berwarna	Patah tulang Ambil beberapa tangkai daun gandarusa cuci bersih kemudian tumbuk sampai halus lalu tempelkan kebagian yang patah	

	(Ilmiah)		coklat mengkilap. Daun tunggal, berbentuk lanset dan letaknya saling berhadapan. Bunga kecil, tersusun dalam malai atau bulir berwarna putih (Dewani dan Maloedyn, 2010).	tulang.	
35.	Pala Bopala (Bugis) <i>Myristica fragrans</i> (Ilmiah)	Buah	Tanaman pala memiliki buah berbentuk bulat, berwarna kekuning – kuning apabila matang. Biji berbentuk lonjong hingga bulat. Kulit biji berwarna coklat dan mengkilat pada bagian luar. Biji berwarna keputih-putihan, sedangkan fulinya berwarna merah gelap hingga berwarna putih kuning (Departemen Pertanian, 1986)	Sesak nafas/asmah Ambil 5 biji buah pala kemudian di bakar, setelah itu belah buah pala dan campur sedikit minyak kayu putih lalu oleskan bagian dada. Susah tidur/insomnia Ambil beberpa buah pala kemudian seduh seperti teh lalu diminum.	
36.	Jahe Layya (Bugis) <i>Zingiber officinale</i> (Ilmiah)	Akar	Tanaman jahe termasuk dalam keluarga tumbuhan berbunga (temu-temuan). Jahe merupakan tanaman berbatang semu, tinggi 30 cm sampai dengan 1 m, tegak, tidak bercabang,	Memperlancar persalinan Ambil jahe sebesar ibu jari cuci bersih dan kunya.	

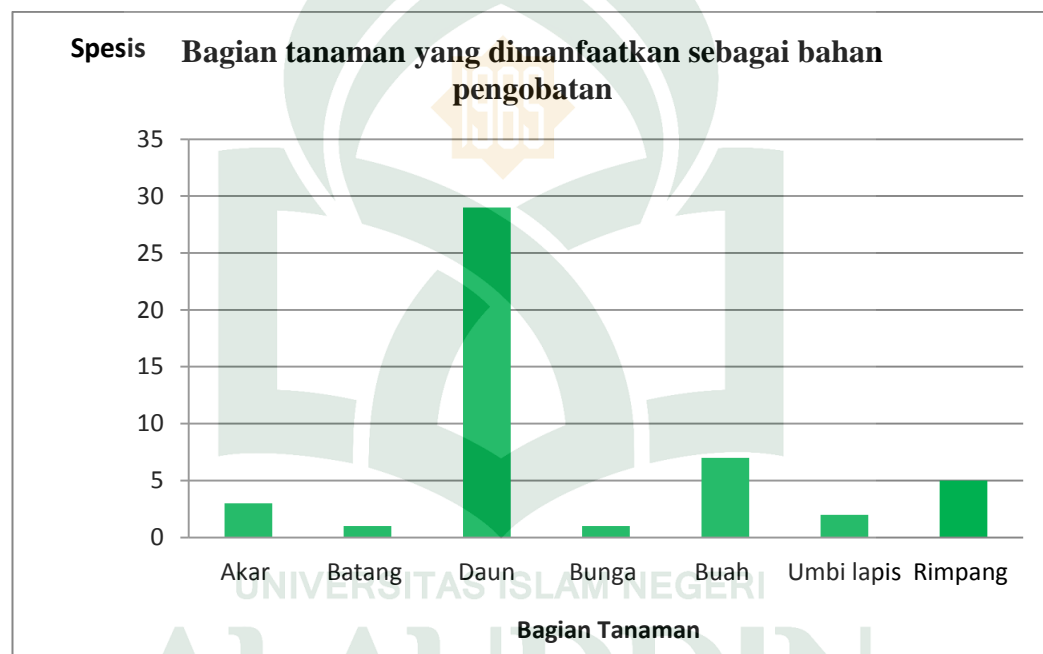
			tersusun atas lembaran pelepah daun, berbentuk bulat, berwarna hijau pucat dan warna pangkal batang kemerahan. Akar jahe berbentuk bulat, ramping, berserat, berwarna putih sampai coklat terang. Berbunga majemuk berupa malai muncul di permukaan tanah, berbentuk tongkat atau bulat telur yang sempit, dan sangat tajam (Wardana, 2002).		
37.	Kencur Pa'bau kacci (Bugis) <i>Kaempferia galanga</i> (Ilmiah)	Akar	Tanaman semak, semusim, tinggi 30-70 cm. Daun tunggal, lanset, ujung runcing, pangkal berpelepah, tulang menonjol. Batang lunak, berpelepah, berbentuk rimpang, hitam keabu-abuan. Akar bergerombol bercabang-cabang, serabut putih coklat, gelap, berkesan mengkilap. Bunga majemuk berbentuk tabung. Mempunyai daging buah paling lunak, tidak berserat,	Memperlancar persalinan Ambil akarnya cuci bersih kemudian parut lalu dioleskan di bagian perut sebelum melahirkan	

			berwarna putih, kulit luar berwarna coklat.		
38.	Sambiloto Sambiloto (Bugis) <i>Androgroraphis</i> (Ilmiah)	Daun	Herba tegak. Daun tunggal berhadapan, bertangkai pendek, berbentuk lonjong. Bunganya bulir, warna putih atau ungu bergaris-garis dalam payung. Buah kapsul memanjang. Biji bengkok seperti kait (Syamsiah, 2012).	Darah tinggi, radang paru Sekitar segenggam daun sambiloto dicuci bersih lalu direbus dengan 2 gelas air hingga tersisah satu gelas. Air rebusan diminum dua kali sehari.	
39.	Tapak dara Tappadara (Bugis) <i>Catharantus roseus</i> (L) <i>G. Don</i> (Ilmiah)	Daun dan bunga	Tanaman herbal atau semak. Daun sederhana, lonjong. Perbungaan terdiri dari 2 atau 3 bunga. Bunga besar, mencolok. Buah kapsul, pendek. Biji banyak. Akar tunggang (Burrows dan Ronald, 2013)	Tekanan darah tinggi Sekitar segenggam bunga dan daun tapak dara dicuci bersih lalu direbus dengan 3 gelas air hingga tersisa satu gelas.. air rebusan di minum dua kali sehari secara teratur.	

40.	Mangkogan Mangkok (Bugis) <i>Nothopanax scutellarium</i> (Ilmiah)	Daun	Tanaman perdu tahunan, tumbuh tegak, tinggi 1- 3 m. Batang berkayu, bercabang, bentuknya bulat, panjang, dan lurus. Daun tunggal, bertangkai, agak tebal, bentuknya bulat berlekuk seperti mangkok, pangkal berbentuk jantung, tepi bergerigi, warnanya hijau tua. Bunga majemuk, bentuk payung, warnanya hijau. Buahnya buah buni, pipih, hijau. Biji kecil, keras, dan berwarna coklat.	Luka luar Ambil 2 lembar daun mangkogan cuci bersih, lalu tumbuk hingga halus lalu tempelkan dibagian luka.	
-----	---	------	---	--	---

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagian-bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pengobatan oleh masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili memperlihatkan bahwa ada 7 bagian tanaman yang digunakan dari 40 spesies tanaman yang telah diketahui dan digunakan sebelumnya sebagaimana pada tabel 4.1. berikut:

Adapun persentase seberapa banyak bagian tanaman yang digunakan per bagiannya dapat dilihat sebagaimana pada Gambar 4.1. berikut :



Gambar 4.1. Diagram bagian-bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan.

Bagian tanaman yang paling banyak digunakan masyarakat Desa Baruga sebagai bahan pengobatan ditunjukkan pada persentasi penggunaan daun. Sebagaimana yang terlihat pada gambar diatas.

B. Pembahasan

Desa Baruga merupakan daerah daratan rendah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai wiraswasta. Daerah ini memiliki tingkat kepadatan penduduk yang merata. Fasilitas kesehatan yang ada di Desa Baruga hanya terdapat PUSTU (Puskesmas Pembantu) dengan jumlah petugas kesehatan yang masih kurang.

Penyakit yang biasa diderita masyarakat di Desa Baruga berdasarkan hasil wawancara ialah tekanan darah tinggi, gangguan kewanitaan, sakit kepala, cacar air, batuk, diare, sakit kepala, bengkak bernana, insomnia, maag, lambung, paru-paru, luka dalam, penambah darah, jantung, rematik, gula, batu ginjal, memperlancar kencing, memperlancar haid, panas dalam, ginjal, keracunan, memperlancar persalinan, kejang-kejang, muntah darah, batuk berdahak, kencing batu, demam, dan bisul, tomur dan kanker. Cara penanggulangan yang biasa dilakukan yaitu secara medis ataupun tradisional. Namun cara pengobatan masyarakat secara tradisional lebih sering dilakukan karna biaya medis yang mahal.

1. Spesis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Baruga di dapatkan tumbuhan berpotensi sebagai obat yaitu terdiri atas 40 spesis dikelompokkan menjadi 30 famili sebagaimana terlihat pada tabel 4.1.

Jenis tumbuhan obat yang digunakan sangat bervariasi mulai dari tingkat herba hingga pohon. Beberapa jenis penyakit yang disembuhkan dengan menggunakan tumbuhan secara tradisional. Tumbuhan yang digunakan untuk

mengobati diabetes yaitu sirih (*Piper betle L*), bagian daun yang digunakan dimasak dan airnya diminum dapat mengobati penyakit sakit mata dan kewanitaan.

Sirih (*Piper betle L*) menurut hasil wawancara masyarakat Desa Baruga tumbuhan tersebut mampu mengatasi sakit mata dan kewanitaan. Menurut (Setiawan, 2006) daun sirih (*Piper betle L*) digunakan untuk mengobati batuk, asma, radang saluran napas (bronkitis), sakit mag, perut kembung, pegal linu (*rheumatism*), bengkak-bengkak, menurunkan kolesterol, keputihan bau badan dan bau mulut. Sifat dan khasiat yaitu bersifat hangat, astringen, aromatik, dan stimulan. Berkhasiat antriradang, antiseptik, antibakteri, penghenti pendarahan, peredah batuk, peluruh kentut, merangsang keluarnya air liur, menghilangkan gatal dan daun sirih berkhasiat afrodisiak dan tonik pada saraf dalam pengobatan Ayurvedic.

Daun sirih (*Piper betle L*) mengandung minyak asiri 0,8-1,8% (terdiri atas chavikol, yang menyebabkan sirih berbau khas dan memiliki khasiat antibakteri (daya bunuh bakteri lima kali lebih kuat dari pada fenol biasa) serta imunomodulator.



Gambar : 4.2 sirih (*Piper betle* L)

Sumber : foto pribadi, tahun 2016.

Berdasarkan penelitian tentang jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pengobatan, tentunya ada persamaan dan perbedaan cara pemanfaatan tanaman tergantung dari jenisnya masing-masing. Cara pemanfaatan tanaman itu sendiri dapat dilakukan dengan cara direbus lalu diminum, direbus lalu dibasuhkan, ditumbuk lalu dioleskan, dibakar lalu dioleskan, diparut lalu diminum, diparut lalu dioleskan, dipotong lalu dioleskan, dikunyah lalu diminum, diremes lalu di minum, diremes lalu di tempelkan. Perbedaan cara pemanfaatan masing-masing tanaman obat tergantung dari bentuk tanaman serta penyakit yang ingin disembuhkan. Hal ini bertujuan agar zat-zat yang terkandung di dalam setiap tanaman obat dapat keluar dan berfungsi dalam penyembuhan secara cepat.

Pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Baruga ataupun masyarakat lain umumnya memiliki cara ataupun bahan pengobatan yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya tergantung pada jenis penyakit yang diobati dan kepercayaan yang sudah turun-temurun diperoleh. Berdasarkan aspek

etnobotani di Desa Baruga menggunakan sirih (*Piper betle L*) sebagai bahan dalam pengobatan keputihan dengan cara dimasak kemudian diminum airnya. Hal ini berbeda dengan pengobatan yang dilakukan masyarakat Kampung Nansfori, Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori (Janet T. Sada dan Rosye, 2010) dimana tanaman turi (*Sesbania grandiflora*) yang digunakan untuk pengobatan keputihan.

Sementara itu masyarakat Desa Baruga mengenal jenis tumbuhan yaitu mengkudu (*Morinda citrifolia L*) sebagai obat menghilangkan bau mulut/badan dan tekanan darah tinggi. Selain sebagai pengobatan tersebut menurut (setiawan, 2006) mengkudu juga dapat mengatasi kencing manis, sakit perut, batuk dimana bagian yang dimanfaatkan yaitu daunnya. Sedangkan buah mengkudu berkhasiat untuk mengatasi demam, asma, terlambat haid, cacangan, sakit pinggang, tulang patah membantu pengobatan kanker, dan kegemukan.

Buah bersifat astringen. Menghilangkan lembap, meningkatkan kekuatan tulang, peluruh kencing (diuretik), peluruh haid (emenagog), pembersih darah, meningkatkan daya tahan tubuh (immunostimulator), antikanker pembasmi cacing (anthelmintik), pereda batuk (antitusif, pereda demam (antipiretik), antiradang, antibakteri, pencahar, antiseptik, dan pelembut kulit (setiawan, 2006).

Kandungan kimia dari mengkudu (*Morinda citrifolia L*) yaitu akar mengandung morindin, morindon, aligrarin-d-methylether, soranjidiol. Buah mengandung alkaloid (triterpenoid, proxeronine), polysaccharide (damnacanthal), sterol, coumarin, scopoletin, ursolic acid, linoleic acid, caproic acid, caprylic acid, alizarin, acubin, iridoid glycoside, L-asperuloside, vitamin (C,A, karoten). Daun

mengandung protein, zat kapur, zat besi, karoten, askorbin, alkaloid triterpenoid, polysaccharide, dan b-sitosterol. Glykoside antraquinones bisa ditemukan pada bunga, buah, kulit kayu, dan akar (setiawan, 2006).

Morinda merupakan zat warna merah dan berkhasiat sebagai pencahar. Soranjidiol berkhasiat diuretik dan pembasmi cacing gelang. Di dalam tubuh, proxeronine diubah oleh enzim proxeroninase menjadi alkaloid xeronine yang memiliki aktivitas biologis dengan meningkatkan kerja enzim, reseptor, dan sinyal implus saraf. Acubin, L-asperuloside, dan alizari memiliki khasiat antibakteri (setiawan, 2006).



Gambar : 4.3 mengkudu (*Morinda citrifolia* L)

Sumber : Foto pribadi, tahun 2016.

Keji beling (*Strobilanthes crispus*) berdasarkan wawancara masyarakat Desa Baruga bahwa tumbuhan ini berkhasiat mengatasi kencing batu atau kencing kurang lancar. Menurut (Setiawan, 2006) keji beling (*Strobilanthes crispus*) selain mengatasi kencing batu juga dapat mengatasi batu kandungan empedu, wasir, sembelit dan kencing manis. Keji beling (*Strobilanthes crispus*) memiliki

kandungan kimia yaitu daun mengandung saponin, flavonoid, glikosida, sterol, golongan terpen, lemak, dan mineral (kalium dengan kadar tinggi, asam silikat, natrium, kalsium). Kalium bersifat diuretik kuat serta dapat melarutkan batu yang berbentuk dari garam kalsium oksalat dan kalsium karbonat pada kandungan empedu, kandungan kencing, dan ginjal. Asam silikat dapat merangsang lambung sehingga penderita sakit lambung (gastritis) tidak dapat meminum rebusan tanam obat ini.



Gambar : 4.4 Keji beling (*Strobilanthes crispus*)
 Sumber : foto pribadi, tahun 2016.

Ceplukan (*Physalis angulata* L) atau masyarakat Desa Baruga menyebutnya daun leppo-leppo dapat mengatasi maag, rematik dan penyakit gula. Karna sifat dan khasiat daun ini mampu menghilangkan nyeri (analgesik). Menurut (Setiawan, 2006) herba ceplukan (*Physalis angulata* L) digunakan mengatasi influenza, sakit tenggorok, batuk rejan (pertusis), radang saluran napas (brontokitis), radang gusi, gondokan (parotitis), herpes zoster, hepatitis akut, disentri, tekanan darah tinggi, kencing manis (diabetes mellitus). ceplukan (*Physalis angulata* L) memiliki kandungan kimia yaitu pada daun mengandung

klorogenat, kulit buah mengandung $C_{27}H_{44}O-H_2O$, dan biji mengandung elaidic acid. Daun dan batang juga mengandung physalin.



Gambar : 4.5 ceplukan (*Physalis angulata* L)
Sumber : foto pribadi, tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan kelompok masyarakat yang dianggap masih mempunyai pengetahuan yang potensial tentang tanaman obat dan pemanfaatannya, yaitu masyarakat Desa Baruga menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai obat tradisional menurut masyarakat tersebut khasiat yang diketahui untuk mengatasi penyakit berawal dari kepercayaan yang secara turun temurun sehingga sering dilakukan dan banyak membuktikan bahwa dengan menggunakan tumbuhan tersebut dapat disembuhkan secara perlahan-lahan maka dari itu masyarakat Desa Baruga sampai sekarang masih banyak yang menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional.

2. Bagian-bagian tanaman yang digunakan masyarakat dalam pengobatan tradisional

Masyarakat memiliki cara meramu tanaman obat secara tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Hasil penelitian di

Desa Baruga Kecamatan Malili menunjukkan bahwa dari 40 spesies tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat, terlihat ada 7 bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional yaitu buah, bunga, daun, batang, akar, umbi lapis dan rimpang.

Berdasarkan gambar 4.1 tentang bagian-bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan terlihat bahwa masyarakat Desa Baruga lebih banyak memanfaatkan bagian daun tumbuhan dengan bagian-bagian lainnya. Hal ini hampir sama dengan penelitian Pical (2013) tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kampung Isnebuai Rumberpon Kabupaten Teluk Wondama. Dimana berdasarkan bagian yang dimanfaatkan dalam mengobati penyakit dapat dibagi menjadi 6 bagian yaitu daun, kulit, getah, buah, batang dan akar memperlihatkan bahwa bagian daun merupakan bagian yang paling banyak digunakan dalam pengobatan karena daun merupakan bagian tumbuhan yang mudah diambil dan diduga memiliki kandungan zat kimia yang baik untuk dijadikan obat.

Adapun penelitian yang dilakukan Hamzari (2008) tentang identifikasi tanaman obat-obatan yang dimanfaatkan oleh masyarakat disekitar hutan Tabo-tabo. Berdasarkan pengamatan tentang bagian yang dimanfaatkan dalam mengobati penyakit dibagi menjadi 7 bagian yaitu daun muda atau pucuk, buah, batang, kulit, getah, umbi, dan akar. Bagian daun juga merupakan bagian yang paling banyak digunakan karena masyarakat memandang bahwa daun adalah merupakan tempat pengolahan makanan yang berfungsi sebagai obat. Mudah diperoleh dan mudah dibuat atau diramu sebagai obat dibandingkan dengan kulit,

batang dan akar tanaman. Di samping itu, akar tanaman juga dipergunakan sebagai obat.

Penggunaan daun sebagai bahan pengobatan di Desa Baruga karna masyarakat menganggap bahwa daun adalah bagian yang paling banyak mengandung zat-zat obat yang dibuthkan pasien (masyarakat) dalam proses penyembuhan, disamping itu daun adalah bagian tanaman yang paling mudah didapatkan dan bisa dengan mudah diolah karna tekstur yang lunak serta kandungan air yang tinggi.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan ada yang hanya menggunakan satu bagian dari satu jenis tumbuhan saja, ada juga yang memanfaatkan lebih dari satu bagian yang berasal dari satu atau beberapa jenis tumbuhan yang dikombinasikan untuk mengobati suatu penyakit. Jenis tumbuhan yang dikombinasikan untuk mengobati suatu penyakit. Jenis tumbuhan yang dalam pemanfaatannya digunakan lebih dari satu bagian dapat terlihat bahwa dalam pengobatan juga lebih dari satu penyakit, artinya dari satu jenis tumbuhan dapat mengobati beberapa jenis penyakit dengan bagian tumbuhan yang sama atau bagian yang berbeda pula (Pical, 2013).

3. Penggunaan tanaman berdasarkan jenis penyakit

Tanaman yang dimanfaatkan sebagai pengobatan oleh masyarakat di Desa Baruga, umumnya merupakan tumbuhan liar di alam baik di hutan, dikebun, di tepian jalan ataupun budidaya dipekarangan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan terlihat bahwa tanaman yang paling banyak mengobati penyakit yaitu tekanan darah

tinggi seperti daun salam (*Eugenia aperculata*) direbus lalu diminum, seledri (*Apium graviolens*) direbus lalu diminum, sirsak (*Annona muricata*) direbus lalu diminum, dan delima (*Punica sp*) dimakan bijinya. Masing-masing bahan tersebut tidak dikonsumsi dengan bahan lainnya dengan kata lain hanya satu ramuan saja yang digunakan untuk sekali minum.

Menurut setiawan (2006) daun sirih mengandung minyak asiri 0,8-1,8% (terdiri atas chavikol, chavibetol). Chavikol yang menyebabkan sirih berbau khas dan memiliki khasiat antibakteri (daya bunuh bakteri lima kali lebih kuat dari pada fenol biasa) serta imunomodulator. Tetapi kandungan minyak asiri daun sirih mudah menguap. Tutup panci selama merebus agar zat aktifnya tidak hilang dengan penguapan. Mengunyah daun sirih bersamaan dengan pinang dalam jangka panjang akan meningkatkan kejadian kanker mulut dan lidah.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu sandro di Desa Baruga yang menggunakan tanaman untuk pengobatan sandro tersebut dalam mengobati menggunakan bacaan-bacaan al-quran dalam pengobatan. Adapun yang membaca

mantra-mantra yang sandro percayai dari nenek moyangnya.



Gambar: 4.6. tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan
Sumber : Foto pribadi, tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terlihat pada gambar 4.6 adalah salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat dalam pengobatan luka luar. Cara mengolahnya yaitu menumbuk daunnya kemudian menempelkan pada luka yang ada di tubuh. Dalam menggunakan tumbuhan tersebut tidak lepas dari kepercayaan mereka masing-masing.



Gambar : 4.7. Proses pengobatan menggunakan tumbuhan
 Sumber : Foto pribadi, tahun 2016.

Pada gambar diatas terlihat proses salah satu masyarakat yang ada di Desa Baruga mengobati pasiennya yang luka sobek. Masyarakat tersebut menggunakan tumbuhan yang kemudian diremas-remas dan ditempelkan luka yang sobek. Sebelumnya orang tua tersebut memasukkan jempolnya ke mulut kemudian menempelkan sedikit air liur dan mengenakan luka sobek. Dimana air liur yang diberikan pada luka beliau mempercayai bahwa air liur tersebut mampu mempercepat pengeringan luka sobek tersebut. Setelah itu membacakan mantra-mantar yaitu *“Ulisape juku polo sama lappa sapui”* sambil meniup luka sobek tersebut. Mantra yang dibacanya bermakna bahwa luka yang sobek akan kembali seperti semula tanpa meninggalkan bekas luka. Kata sandro tersebut.



Gambar : 4.8. Pengobatan pasien demam
Sumber : foto pribadi, tahun 2016.

Pada gambar 4.8 dimana sandro tersebut mengobati pasien demam menggunakan tumbuhan cocor bebek (*Kalanchoe blossfeldiana*) ditumbuk kemudian ditempelkan dipelipis pasien. Beliau juga menggunakan mantra-mantra yang ditiup di air tersebut. Bunyi mantra tersebut yaitu “*Wayatalatape walagusrang nabikum wahada barakka*”. Mantra yang dibacanya bermakna agar pasien yang demam tidak demam tinggi dan airnya harus langsung diminum habis.

Pada saat peneliti mewawancarai sandro dg.kanang mengatakan “*Nakko na bokkaki api malano daung bembe-bembe nappa tettui mu taroanggi yaro nakkennae api*” yang artinya ketika terkena api ambil daun bandotan tumbuk halus lalu tempelkan” setelah itu membacakan mantra “*Barakkana syayusuf waena nabi muhamma nabi iberahim na anre api*” sambil memberikan segelas air putih yang sudah diberikan mantra-mantra yang sandro tersebut percayai. Maksud mantra-mantra tersebut yaitu berkat Nabi Yusuf, air Nabi Muhammad, dan Nabi Ibrahim yang tidak bisa dimakan api maka dari itu menggunakan nama Nabi Ibrahim agar pasien bisa sembuh dari luka api kata sandro tersebut.

Dalam pengobatan khususnya di Desa Baruga tidak lepas dari adat atau budaya mereka yang secara turun temurun mereka dapatkan dari leluhur nenek moyangnya, seperti dalam mengobati ibu hamil ketika ingin mengurut perutnya mereka harus datang berturut-turut tiga hari ketika tidak berturut-turut diyakini hasilnya tidak maksimal kemungkinan akan mengalami cacat atau tidak lancarnya proses persalinan.

Pengobatan yang dilakukan oleh salah satu warga di Desa Baruga ketika mengobati pasien patah tulang atau ditusuk bambu beliau mewajibkan untuk memberikan sedikit sedekah sebagai ucapan terima kasih telah diobati. Karna ketika tidak diberikan imbalan penyakit yang diderita pasien tersebut akan kembali ke sandro yang mengobatinya, ini merupakan kepercayaan yang dianut secara turun temurun.

Keberadaan pengobatan tradisional diperoleh dari para orang tua dari informan yang sering ke dukun untuk berobat serta yakin akan khasiat dari pengobatan tersebut, cerita dari orang lain yang mengatakan bahwa terdapat dukun yang mampu mengobati orang sakit, serta keberadaan dukun tersebut diketahui karena memang keturunan dari dukun tersebut atau nenek moyang sudah menjadi dukun yang terkenal pada masanya lalu kemudian diwariskan kepada anak cucunya, maka dari itu semua masyarakat tahu keberadaan dukun tersebut.

Masyarakat menyatakan efek samping yang ditimbulkan oleh pengobatan tradisional tidak ada. Jawaban informan mengenai hal ini disebabkan pengalaman masyarakat setelah berobat yang memanfaatkan tumbuhan merasa tidak adanya

efek samping yang dapat membahayakan tubuh dibandingkan obat modern/obat generic yang biasa diberikan oleh petugas Puskesmas.

Waktu yang digunakan mulai dari pengobatan sampai dengan pasien tersebut merasa sehat kembali tergantung penyakit yang diderita. Jika penyakitnya bersifat akut atau hanya penyakit ringan, biasanya hanya 1 sampai 4 hari dan penyakit yang sifatnya menahun atau kronis biasanya 1 minggu pasien tersebut merasa sehat kembali, akan tetapi persepsi masyarakat akan sehat hanya dipandang sebagai sebuah kondisi sosial dimana dapat kembali melakukan aktivitas layaknya yang sehari-hari dilakukannya namun sebenarnya kesembuhan dari seorang pasien bergantung kepada khasiat dan berkah yang diberikan oleh pengobatan tradisional tersebut

Dari Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

دَاءٌ إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عِلْمُهُ مَنْ عِلْمُهُ وَجَهْلُهُ مَنْ جَهْلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ

Artinya :*“Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya. Obat itu diketahui oleh orang yang bisa mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak bisa mengetahuinya.”* (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim).

Menurut hadis di atas bahwa Allah Swt tidak akan memberikan penyakit kepada hambanya tanpa ada obatnya. Maka dari itu berobatlah ketika sakit dan pengobatan itu akan diketahui oleh ahli di bidangnya. Sedangkan tumbuhan merupakan salah satu obat yang diturunkan Allah Swt untuk menyembuhkan penyakit bagi orang yang mengetahuinya.

Ilmu pengetahuan tentang pengobatan yang dimiliki masyarakat yang ada di Desa Baruga umumnya diperoleh secara turun temurun dari leluhur mereka masing-masing yang diturunkan kepada generasi berikutnya setelah seorang anak tersebut dianggap dewasa dan sudah mampu. Segala macam jenis-jenis tanaman yang digunakan sebagai bahan pengobatan pada dasarnya berasal dari keyakinan-keyakinan yang dimiliki leluhur terdahulu akan khasiat dari tanaman-tanaman tersebut. Proses transfer ilmu pengobatan dilakukan juga secara langsung dalam kehidupan keseharian antara anak dengan orang tuanya, yaitu melalui proses pengobatan dalam keluarga maupun pengobatan pasien dari luar yang sakit. Oleh sebab itu, dengan cara seperti ini seorang anak lebih mudah untuk mengetahui jenis tumbuhan, manfaat dan pengolahannya terhadap penyakit tertentu (Pical, 2013).

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Baruga yaitu diketahui terdapat 40 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan yang dikelompokkan dalam 30 famili. Adapun tumbuhan yang biasa digunakan masyarakat yaitu sirih (*Piper betle* L), Pare (*Momordica charantia*), keji beling (*Strobilanthes*), jambu biji (*Psidium guajava*), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), kencur (*Kaempferia galanga*), mengkudu (*Morinda citrifolia* L), seledri (*Apium graveolens*), bandotan (*Ageratum conyzoides*), miana (*Iresine*), sirsak (*Kaempferia galanga*), cocor bebek (*Kalanchoe blossfeldiana*), alang-alang (*Imperata cylindrica* L), ceplukan (*Physalis angulata* L), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*), pepaya (*Carica papaya*), kelapa (*Cocos nucifera*), bawang putih (*Allium sativum*), jahe (*Croton argyratus*), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), kemangi (*Ocimum basilicum*), asam jawa (*Tamarindus indica*), alpokat (*Persea americana*), bayam merah (*Celosia argentea*), jarong (*Stachytarpheta mutabilis*), suruhan (*peperomia pellucida* L), pinang (*Areca catechu*), sidaguri (*Sida rhombifolia*), kelor (*Moringa oleifera*), gendarusa (*Justicia gendarussa*), delima (*Punica sp*), mangkokan (*Nothopanax scutellarium*), tapak dara (*Catharantus roseus* (L) G.Don), sambiloto (*Androgroraphis*), jahe (*Zingiber officinale*), pala

(*Myristica fragrans*), jarak pagar (*Jatropha curcas L*), kunyit (*Curcuma domestica*).

2. Cara masyarakat di Desa Baruga mengolah tanaman tersebut untuk pengobatan yaitu direbus lalu diminum, ditumbuk lalu diminum, dihaluskan lalu dioleskan, di masak lalu dimakan, di bakar lalu diminum, diparut lalu dioleskan, diparut lalu diminum, dikunyah lalu diminum. Namun masyarakat di Desa Baruga lebih sering menggunakan ramuan dengan cara direbus lalu diminum ke pasien yang sakit.
3. Bagian-bagian tanaman yang dimanfaatkan yaitu ada 7 bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional yaitu akar, batang, daun, bunga, buah, umbi lapis dan rimpang.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diajukan setelah melaksanakan penelitian yaitu:

1. Perlu upaya untuk melestarikan pengetahuan tentang tanaman obat ini pada generasi muda sebagai budaya pengobatan leluhur.
2. Perlu peningkatan upaya budidaya tanaman yang berpotensi sebagai obat tradisional.
3. Perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengetahui kandungan kimia yang terdapat pada tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Malili.

KEPUSTAKAAN

- Adawiyah, Robiyatul. Jenis-jenis Tumbuhan berkayu dan Pemanfaatannya oleh Suku Madura di Pulau Gili Ketapang Probolinggo. *Skripsi*. Jember. Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Jember. 2013.
- Agus, A., dan Jacob, T. *Antropologi Kesehatan Indonesia. Pengobatan Tradisional*. Jilid I. EGC. Jakarta. 1999.
- Andryani, setianigrum, Kajian penggunaan berbagai Konsetrasi BAP dan 2,4-D Terhadap Keluhan Disminore Primer Pada Remaja Putri Di Kotamadya Surakarta. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Kodokteran Universitas Sebelas Maret. 2010.
- Bohari, Megawati. Identifikasi Jenis-jenis Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Klabra di Kampung Buk Distrik Klabot Kabupaten Sorong. *Skripsi*. Monokwari. Jurusan kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua. 2012.
- BPS Kabupaten Luwu Timur. *Profil Kecamatan Malili dalam Angka Tahun 2013*.
- Dalimartha, S. *Ramuan Tradisional untuk Pengobatan Diabetes Mellitus*. Cetakan IX. Penebar Swadaya. Jakarta. 2004.
- Dewani dan Maloedyn Sitanggang. 33 Ramuan Penakluk Asama Urat. Jakarta: Angromedia. 2010.
- Dharma, A. *Uji Bioaktifitas Metabolit Sekunder. Makalah Workshop Peningkatan Sumber Daya Alam Hayati dan Rekayasa Bioteknologi*. FMIPA UNAND, Padang. 2001.
- Jaelani. *Khasiat Bawang Merah*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.
- Kalayu. Ethnobotanical Study of Traditional Medicinal Plants Usedby Indigenous People of Gemad District, Northern Ethiopia. *Journal of Medicinal Plants Studies*. 2013.
- Kartasapoetra, G. *Budidaya Tanaman Berkhasit Obat*. Jakarta : Rineka Cipta. 1992.
- Kartikasari, Erni. Pengaruh Mengonsumsi Buah Belimbing Manis (*Averrhoa carambola* L). Dan Buah Pepayah (*Carica Pepaya* L.) Terhadap Jumlah

Koloni Streptococcus sp dalam Saliva Ana Usia 10-12 tahun. *Skripsi*. Jember: Bagian Pedodonsia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember. 2012.

Khasanah, "Apotek Herbal Online", *Blog Khasanah*. <http://khasanahherbal.com/tanaman-obat/s/sidaguri-sida-rhombifolia-1-1048.html>. (15 april 2016).

Leonardo, dkk. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Pontianak. *Laporan Hasil Penelitian*. Pontianak: Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. 2012.

Lubis, Syahrudin, dkk. *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatra Utara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.

Manuputty, dkk. *Pengobatan Tradisional Daerah Maluku*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Kebudayaan. Jakarta. Hal: 28. 1990.

Meliki, Riza Linda, Irwan Lovad. *Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang*. *Jurnal Protobion*. Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Tanjungpura. Pontianak. 2013.

Mulyatirahayu, Siti Sunarti. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara*. Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Bogor. 2006

Mumi, Suli Agria, dkk. *Eksistensi Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional (TOT) Suku Serawai Diare Medikalisasi Kehidupan*. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, vol. 1, No. 3, 225-234. 2012.

Noorcahyati. *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam. Badan Litbang Kementerian Kehutanan. Samboja. 2012.

Oswald, T. T. *Tumbuhan Obat Bagi Pencinta Alam*. Cetakan II. Penerbit Bhartara Niaga Media. Jakarta. 1995.

Pical, Jusuf Melianus. *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Isenebuai Distrik Rumberpon Kabupaten Teluk Wondama*. *Skripsi*. Manokwari: Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua. 2013.

- Purwandari, S.S. *Studi serapan obat sebagai bahan baku pada berbagai industri obat tradisional Indonesia*. Tesis Magister Institut Pertanian Bogor. Bogor. 2000.
- Regina, M.S. *Pengetahuan Pengobatan Tradisional Tentang Penyakit dan Cara Pembuatan Obat Tradisional*. 2009.
- Rosita, S.M.D. Rostiana, O. dan Wahid, P. *Tanaman Obat Keluarga*. Balai Penelitian Tanaman Rempah (BALITRO), Bogor. 1993.
- Santhyami, dan Endah Sulistyawati. *Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh, Garut, Jawa Barat*. School of Life Science & Technology, Bandung Institute of Technology, Indonesia. 2008.
- Setiawan Dalimartha,. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia jilid 4*. Puspa swara: Jakarta. 2006.
- Soenardi. *Bentuk-Bentuk Pengobatan Tradisional di Daerah Jawa Tengah dalam Lokakarya Tentang Penelitian Praktek Pengobatan Tradisional*. 1989.
- Soma Manjula , Estari Mamidala. *An Ethnobotanical Survey of Medicinal Plants Used by Traditional Healers of Thadval, Warangal District, Andhra Pradesh, India*. International Journal of Medical Research & Health Sciences. 2012.
- Sosrokusumo, P. *Praktek Pengobatan Tradisonal*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Deparetem Kesehatan Republik Indonesia. Ciawi. 1989.
- Sudarsono, G.D., S. Wahyuono, I.A.Donatus, dan Purnomo. *Tumbuhan obat II (hasil penelitian, sifat-sifat, dan penggunaannya)*. Pusat Studi Obat Tradisional Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2002.
- Sudirga, Sang Ketut. *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Di Desa Truyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. *Jurnal Bumi Lestari*. Bali: Jurusan Biologi. Fakultas MIPA. Universitas Udayana.
- Suharmiati, dan Handayani, L. *Cara Benar Meracik Obat Tradisional*. AgroMedia Pustaka. Jakarta. 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al- Mishbah : pesan-pesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2009.
- Shosan, dkk. *Ethnobotanical Survey of Medicinal Plants Used in Curing Some Diseases in Infants in Abeokuta South Local Government Area of Ogun State, Nigeria*. American Journal of Plant Sciences. 2014.

Syamsiah. *Taksonomi Tumbuhan Tinggi*. Makassar. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Universitas Nengri Makassar. 2012.

Taufik, Azhari Sudirman, 2014. Uji Efektivitas Ekstrak Daun Salam (*Eungenua polyantha*) terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus* secara in vitro. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin Fakultas Kedokteran Gigi Makassar. 2014.

Wijayakusuma, H. *Potensi Tumbuhan Obat Asli Indonesia Sebagai Produk Kesehatan dalam Risalah Ilmiah Penelitian dan Pengembangan Teknologi Isotop dan Radiasi*. 2000.

World Health Organisation (WHO), Traditional medicine, [Http://www.who.int/mediacentre/factsheet/fs134/en/](http://www.who.int/mediacentre/factsheet/fs134/en/), diakses 03 Oktober 2015. 2003.



Lampiran 1 : Kisi- kisi Wawancara

1. Tumbuhan herbal (tumbuhan obat) apa yang anda tahu ?
 - a. Tumbuhan sirih
 - b.
 - c.
2. Bagian tumbuhan manakah yang anda gunakan dalam pengobatan tradisional ?
 - a. Batang
 - b. Akar
 - c. Daun
 - d.
3. Bagaimana cara anda memperoleh tumbuhan obat tradisional tersebut ?
 - a. Beli dipasar
 - b. Tanama sendiri (Budidaya)
 - c. Tumbuh liar
 - d. Di hutan
4. Bagaimana cara anda menggunakan tumbuhan herbal (tumbuhan obat) dalam pengobatan tradisional ?
 - a. Dikunyah
 - b. Ditumbuk
 - c. Direndam
 - d. Dimasak
5. Dimana anda mendapatkan pengetahuan tentang cara penggunaan tanaman herbal (obat tradisional) ?

- a. Turun-temurun dari keluarga
 - b. Tetangga
 - c. Teman
 - d. Media
6. Menurut anda apakah obat tradisional perlu dipertahankan ?
- a. Ya
 - b. Tidak
7. Apakah ada ritual yang digunakan dalam pengobatan ?
- a. Dimandikan
 - b.
8. Jenis tumbuhan apa yang anda sering gunakan untuk berobat tradisional ?
- a.....
 - b.....
9. Bahasa apa yang anda gunakan dalam berdoa / bermantra dalam pengobatan tradisional ?
- a. Bahasa daerah
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Arab
10. Berapa lama anda menyakinkan obat tradisional yang diberikan untuk kesembuhan pasien ?
- a. 1 minggu
 - b. 2 minggu
 - c.

11. Jenis pengobatan seperti apa yang efektif diberikan kepada pasien ?
- Urut
 - Minuman
12. Apakah ada pantangan atau halangan yang anda yakini menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional ?
- Ya
 - Tidak
13. Jenis penyakit apa yang anda sering obati menggunakan tumbuhan obat ?
- Demam
 -
14. Bagaimana cara pengobatan yang anda ketahui ?
- Air
 - Ramuan

Lampiran 3 : Dikumentasi Penelitian



Proses pengenalan salah satu tumbuhan dari masyarakat





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Irmawati, lahir di Pangkep tepatnya 10 juni 1994, anak ke enam dari delapan bersaudara, buah cinta dari pasangan Haris dg. Beta dan Mashura. Penyusun menepuh pendidikan formal pada tahun 2001-2006 di SD Negri 222 Batu Merah. Pada tahun 2006-2009 penyusun melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama di SMP Nengri 1 Malili, kemudian dilanjutkan tingkat pendidikan tengah atas pada tahun 2009-2012 di SMA Negri 1 Malili. Pada tahun yang sama penyusun melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi melalui jalur Ujian Masuk Mandiri dan akhirnya lulus di Universitas Islam negeri Alauddin Makassar di prodi Biologi Fakultas Sains dan teknologi.

Selama tercatat sebagai mahasiswa Biologi, penulis juga aktif di UKM KSR-PMI UNIT 107 UIN Alauddin Makassar. Serta tercatat sebagai pengurus di devisi Humas. Selain itu penulis jga aktif sebagai asisten praktikum mata kuliah Biologi Terapan dan Genetika.

Berkat rahmat Allah swt dan diiringi doa dari kedua orang tua, perjuangan panjang penyusun mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dapat berhasil dan dalam waktu kurang dari 4 tahun dan akhirnya memperoleh gelar sarjana Sains (S.Si). semoga segala ilmu yang telah diperoleh dan dimiliki dapat bermanfaat bagi bangsa dan agama serta dapat dilanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.